

**STRATEGI PELESTARIAN LINGKUNGAN PESISIR PANTAI MELALUI
PROGRAM PENANAMAN MANGROVE OLEH KPA BANASPATI DI
DESA PINOTU KECAMATAN TORIBULU
KABUPATEN PARIGI MOUTONG**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (TIPS)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu*

Oleh

**GALANG ANARKI GAIB
NIM: 17.1.20.0029**

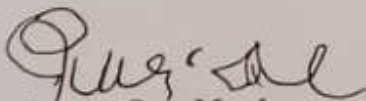
**JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (TIPS)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA
PALU SULAWESI TENGAH
2023**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

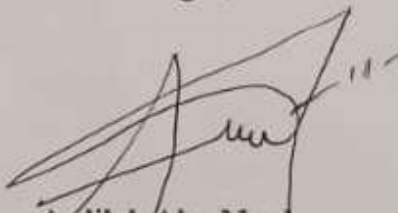
Skripsi yang berjudul "*Strategi Pelestarian Lingkungan Pesisir Pantai Melalui Program Penanaman Mangrove Oleh KPA Banaspati Di Desa Pinotu Kecamatan Toribulu Kabupaten Parigi Moutong*" oleh Galang Anarki Gaib NIM: 17.1.20.0029, Mahasiswa Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk di seminarkan.

Palu, 30 Mei 2022 M
29 Syawal 1443 H

Pembimbing I,


Dr. Rusan, S.ag M.pd
NIP.197306112007101004

Pembimbing II,

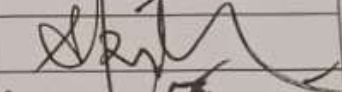

Ardilah Abu M.pd
NIP.199001102019031012

PENGESAHAN SKRIPSI

Hasil Skripsi saudara galang anarki gaib NIM 171200029 dengan judul *"Strategi Pelestarian Pendidikan lingkungan Hidup Pesisir Pantai melalui Program penanaman mangrove komunitas banaspati di desa Pinotu Kec Toribulu Kab Parigi Moutong* yang telah diujikan dihadapan dewan penguji Universitas islam negeri (UIN) datokarama palu. Pada tanggal 05 agustus 2022 M di pandang bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat di ajukan sebagai persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.PD) jurusan tadris ilmu pengetahuan sosial dengan beberapa perbaikan

palu, 08 November 2022 M
13 Rabi'ul akhir 1444H

DEWAN PENGUJI

JABATAN	NAMA	TANDA TANGAN
Ketua tim penguji	Dr. Sri Dewi Lisnawaty, S.Ag., M.Si	
Penguji utama	Zaifullah, S.Pd., M.Pd	
Penguji utama	Dr. Arifuddin M. Arif, S.Ag., M.Ag	
Pembimbing	Dr. Rus'an S.Ag., M.Pd	
pembimbing	Ardilah Abu M.Pd	

MENGETAHUI:

Dekan


Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Ketua Jurusan

Tadris ilmu Pengetahuan Sosial


Dr. H. Askan M.Pd

NIP. 19670521 199303 1 005


Dr. Sri Dewi Lisnawaty, S.Ag., M.Si

NIP. 19770609 200801 2 025

KATA PENGANTAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kehadiran ALLAH Subhanahu wa Ta'ala, atas segala karunia dan ridho-Nya, sehingga dengan judul “ Strategi Pelestarian Lingkungan pesisir Pantai Melalui Program Penanaman Mangrove Oleh KPA banaspati Di desa Pinotu Kec Toribulu Kab Parimo”

Judul ini di susun unruk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana S1 pendidikan program studi tadrir ilmu pengetahuan social (IPS) Universitas Islam Negeri Palu

Pada kesempatan ini Penulis menyampaikan rasa hormat dan mengucapkan banyak banyak terimakasih yang sebesar besarnya, kepada

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Amin Gaib dan ibunda tercinta Andi warda sebagai ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh kesabaran dan keikhlasan membesarkan, mengasuh dan mendidik, disertai dengan do'a yang tulus dan pengorbanan tanpa pamrih hingga dapat mengantarkan Penulis ke jenjang pendidikan tinggi.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu beserta jajarannya yang telah mendorong dan memberi kebijakan kepada Penulis selama di bangku kuliah.
3. Bapak Dr. H. Askar, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu dan para wakil-wakil dekan I, II, dan III beserta jajarannya terima kasih banyak atas bantuan dan dukungannya.
4. Segenap pegawai dan staf administrasi UIN Datokarama Palu yang telah banyak membantu dan melayani segala keperluan administrasi

penulis.

5. Ibu Dr. Sri Dewi Lisnawaty, S.Ag.,M.Si selaku Ketua Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (TIPS) dan ibu Riska Elfira, M.Pd selaku Sekretaris Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (TIPS) atas segala dukungan dan semangat yang telah diberikan selama pendidikan.
6. Bapak Didin Faqihudin, S.Pd., S.Ag selaku dosen Penasehat Akademik Penulis di Univeritas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu berkat masukan dan bimbingan dari beliau yang senantiasa membangun dan menyemangati mahasiswa (i) bimbingannya sehingga Penulis sampai ke tahap ini.
7. Bapak Dr. Rus'an, S.Ag.,M.Pd selaku Pembimbing I dan bapak ardilah Abu M.Pd selaku Pembimbing II yang membimbing Penulis alan penyusunan skripsi ini yang melayani dengan sebaik-baiknya.
8. Bapak gunawanatas izinnya saya meneliti didesa bapak menyampaikan banyak-banyak terimakasih.

Teruntuk teman-temanku dari Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial. Nur Jannah, S.Pd Tenriona, S.Pd Lutfianur, Rahman, S.Pd Moh. Rifki, S.Pd Habil, Andrifai, S.Pd Afdih, S.Pd Derik Dermawan, S.Pd Anisa, Venti Dwi Pratiwi, Moh. Rifgan, Yusril Mahendra, S.Pd Kiswan, S.Pd indra cahyo, S.Pd Fahmil F. Lahiya, Danriawan, Moh. Fajar Sadik dan teman-teman yang tidak yang tidak disebutkan Namanya penulis ucapkan atas bantuan moral disebutkan namanya Penulis ucapkan banyak terima kasih atas bantuan moral ataupun moril selama ini.

9. Rekan penulis Indra cahyo terimah kasih banyak atas dukungan dan bantuannya.

Berkat do'a dan dukungannya yang didapatkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat di masa yang akan datang terkhusus pada diri Penulis serta kepada sekolah, guru, dan pada pihak yang

membutuhkan. Namun, sebagai manusia biasa Penulis menerima kritikan dan saran yang membangun untuk perbaikan skripsi ini agar kedepannya dapat lebih baik lagi.

Akhirnya, kepada semua pihak Penulis senantiasa mendoakan semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapat balasan yang tak terhingga dari Allah Swt, Amin.

Palu, 28 novemeber 2022 M1
5 Muharam 1444 H

Penulis,

GALANG ANARKI GAIB
NIM. 17.1.200.029

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan.....	7
D. Penegasan Istilah	8
E. Garis-Garis Besar Isi	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Penelitian Terdahulu.....	11
B. Pelestarian Hutan Mangrove	12
C. Program Penanaman Mangrove Berbasis Pembangunan Partisipatif	20
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Penelitian dan Desain Penelitian	24
B. Lokasi Penelitian	25
C. Kehadiran Peneliti	25
D. Data dan Sumber Data.....	26
E. Teknik Pengumpulan Data	27
F. Teknik Analisis Data	29
G. Pengecekan Keabsahan Data	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Desa Pinotu.....	32
B. Profil KPA Banaspati.....	34
C. Konsep Pelestarian Hutan Mangrove Berbasis Pembangunan Partisipatif.....	37
D. Strategi Pelestarian Pesisir Pantai Melalui Program penanaman mangrove berbasis Pembangunan Partisipatif Oleh KPA Banaspati.....	49

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....55
B. Saran.....55

DAFTAR PUSTAKA.....57

ABSTRAK

Nama : Galang Anarki Gaib

NIM : 17.1.20.0029

Judul Skripsi : Strategi Pelestarian Lingkungan Pesisir Pantai Melalui Program Penanaman Mangrove Berbasis Pembangunan Partisipatif Oleh KPA Banaspati Di Desa Pinotu Kecamatan Toribulu Kabupaten Parigi Moutong

Seiring berjalannya waktu, jumlah penduduk yang semakin bertambah pesat itu mengakibatkan kebutuhan hidup manusia bertambah besar. Baik kebutuhan primer dan sekunder. Di era globalisasi banyak sekali masyarakat yang melakukan berbagai usaha untuk memenuhi kebutuhan manusia tersebut tanpa memandang akan dampak negatif pada sumber daya alam, sumber daya alam ialah sumber daya yang terbentuk kekuatan alamiah misalnya tanah, air, perairan udara, dan ruang mineral tentang alam, panas bumi dan gas bumi, angin, pasang surut/ arus air laut.

Metode Penelitian yang digunakan adalah Deskriptif Kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui cara observasi, wawancara dan dokumentasi, sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder dengan yaitu masyarakat pesisir pantai Desa Pinotu dan Ketua KPA Banaspati.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Konsep pelestarian lingkungan pesisir pantai melalui program penanaman mangrove berbasis pembangunan partisipatif oleh KPA Banaspati di Desa Pinotu Kecamatan Toribulu Kabupaten Parigi Moutong yaitu rehabilitasi, pemeliharaan, pengawasan, dan evaluasi. 2) Strategi pelestarian lingkungan pesisir pantai melalui program penanaman mangrove berbasis pembangunan partisipatif oleh KPA Banaspati di Desa Pinotu Kecamatan Toribulu Kabupaten Parigi Moutong ialah dengan Program Konservasi dan Pembibitan, Program Penyuluhan, dan Penanaman Pohon.

Kesimpulan dari penelitian ini ialah sebagai mana baiknya kita menjadi manusia untuk menjaga kelestarian alam yang mempunyai timbal balik untuk kita ketika kita sanggup untuk mempertahankan dan memelihara dengan baik iklas dan selalu bersyukur

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam yang sangat berlimpah, yang seharusnya dikelola dengan adil dan berkelanjutan. Kekayaan sumber daya alam berdampak sangat positif bagi pertumbuhan ekonomi. Kawasan pantai merupakan suatu kawasan yang indah dengan pemandangan yang mempesona, misalnya garis batas pandang dan tenggelamnya matahari diwaktu senja. Namun, jarang sekali orang memperhatikan tumbuhan-tumbuhan yang ada disekitar pantai, yang dari jauh sekilas hanya merupakan semak belukar yang tidak terawat dan tidak berfungsi.¹ Kawasan pantai yang ditumbuhi jenis-jenis tumbuhan tersebut dikenal sebagai hutan mangrove. Mangrove adalah jenis tanaman yang hidup dihabitat air payau dan air laut, keberadaannya yang terdiri dari jumlah besar sehingga membentuk hutan yang banyak ditemukan pada kawasan muara dengan struktur tanah rawa dan / atau padat.

Menurut penjelasan yang dijabarkan oleh Badan Riset dan SDM Kementrian Kelautan dan Perikanan (KKP), mangrove menjadi salah satu solusi yang sangat penting untuk mengatasi berbagai jenis masalah lingkungan, terutama untuk mengatasi kerusakan yang disebabkan rusaknya habitat untuk hewan. Bukan hanya itu, mangrove bahkan dianggap sebagai pelindung yang sangat besar, dan telah menjadi salah satu subjek utama bagi pengembangan lingkungan

¹ Arifin Arief, *Hutang Mangrove Fungsi dan Manfaatnya* (Yogyakarta : Kanisius, 2003), 9.

di Indonesia. Tak heran, jika hingga saat ini banyak lembaga social yang bergerak dalam bidang lingkungan terus mensosialisasikan manfaat mangrove.

Seiring berjalannya waktu, jumlah penduduk yang semakin bertambah pesat itu mengakibatkan kebutuhan hidup manusia bertambah besar. Baik kebutuhan primer dan sekunder. Di era globalisasi banyak sekali masyarakat yang melakukan berbagai usaha untuk memenuhi kebutuhan manusia tersebut tanpa memandang akan dampak negatif pada sumber daya alam, sumber daya alam ialah sumber daya yang terbentuk kekuatan alamiah misalnya tanah, air, perairan udara, dan ruang mineral tentang alam, panas bumi dan gas bumi, angin, pasang surut/ arus air laut.² Adapun kegiatan-kegiatan yang berpengaruh negatif pada sumber daya alam yaitu penebangan liar, perusakan hutan, industrialisasi dan eksploitasi alam.

Berdasarkan kegiatan tersebut dapat dikatakan bahwa lingkungan alam ini dalam keadaan memprihatinkan banyak hutan mangrove yang rusak karena ulah manusia itu sendiri. Di Indonesia setiap tahunnya kerusakan hutan mangrove selalu bertambah karena ulah manusia untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan juga ekonominya. Kerusakan sumber daya alam antara lain disebabkan, pada awalnya pengelolaan sumber daya alam ini dipicu oleh kebijakan yang mendorong pengembangan dengan mengutamakan eksploitasi sumber daya alam yang tidak berkelanjutan yang justru berbahaya bagi pembangunan itu sendiri. Bukti nyata terhadap kebijakan eksploitasi yang tidak berkelanjutan ini adalah antara lain berupa angka kerusakan hutan selama sepuluh tahun terakhir yang

² Moh. Soerjani, Rofiq Ahmad, dan Rozy Munir, *Lingkungan : Sumber Daya Alam dan Kependudukan Dalam Pengembangan*, (Jakarta : Universitas Indonesia, 1987), 18.

telah mencapai 1,6 juta hektar pertahun. Keaneka ragaman hayati pada suatu decade terakhir ini terancam semakin berkurang bahkan punah. Contoh lainnya adalah sekitar 70% Hutan Mangrove mengalami rusak berat, akibat eksploitasi hutan Mangrove. Pengelolaan sumber daya alam yang buruk dan tidak berkelanjutan tersebut juga menimbulkan berbagai persoalan ekonomi dan konflik karena adanya ketidakadilan dalam pemanfaatannya. Pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan tidak akan terwujud tanpa adanya peran serta dari masyarakat, oleh karena itu diperlukan peran masyarakat dalam usaha pengelolaan sumber daya alam agar tercapai tujuan dalam mengelola sumber daya alam yang berkelanjutan itu sendiri. Islam mengajarkan kita untuk menjaga kelestarian alam, Allah SWT menjelaskan dalam Q.s Ar-Rum:30/41-42.³

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ٤١
قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُمْ
مُشْرِكِينَ ٤٢

Terjemahnya:

“Telah tampak kerusakan didaratan dan dilautan disebabkan karena perbuatan tangan manusia ; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagai dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar) (41) Katakanlah (Muhammad), “Berpergianlah di bumi lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)”.

Isi kandungan ayat tersebut ialah menerangkan bahwa Allah SWT menciptakan alam semesta dan segala isinya adalah untuk di dimanfaatkan oleh manusia demi kesejahteraan hidup dan kemakmurannya. Manusia diangkat

³ Al-Qur'an dan Terjemahannya.

sebagai khalifah di bumi yang di amati agar menjaga kelestarian alam jangan sampai rusak. Manusia diperbolehkan menggali kekayaan alam, mengolahnya, dan memanfaatkan sebagian bekal beribadah kepada Allah dan beramal sholeh. Namun kenyataannya karena manusia mempunyai sifat tamak, rakus (yang berlebihan) sehingga panggilan alam itu tidak terkendali yang berdampak menjadi bencana alam seperti banjir, abrasi air laut dan lain sebagainya kerusakan alam itu akan berakibat pula kesengsaraan pada diri manusia itu sendiri.

Hadis tentang pelestarian lingkungan :

يَغْرُسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ زَرَعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَوْءٍ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

Artinya :

Dari Anas bin., Malik ra. Dia berkata: Rasulullah Saw bersabda: “tidaklah seorang muslim pun yang menanam atau bercocok tanam, lalu tanamannya itu di makan oleh burung, atau orang, atau binatang, melainkan itu menjadi shadaqah baginya” (HR. Bukhari)

Kandungan hadispelestarian lingkungan hidup

Dua manfaat, yaitu manfaat keduniaan dan manfaat keagamaan kandungan hadis tentang kelestarian alam. Melalui hadis ini, rasulullah Saw mengajurkan umatnya menanam atau bercocok tanam. Berdasarkan hadis ini dapat dikatakan pula bahwa dengan bercocok tanam atau menanam pohon akan diperoleh dua manfaat, yaitu manfaat keduniaan dan keagamaan.

Manfaat pertama

Yang bersifat keduniaan dari bercocok tanam adalah mendatangkan hasil atau produk berupa tersedianya bahan makanan. Dengan bercocok tanam banyak orang bias mendapatkan manfaat darinya selain petani itu sendiri, masyarakat juga ikut menikmati hasil tanamannya baik yang berupa sayur sayuran, buah buahan dan biji bijian yang semuanya adalah kebutuhan pangan mereka. Meskipun orang lain ikut mengambil kemanfaataannya harus mengganti dengan sejumlah uang untuk perputaran ekonomi dan kebutuhan sesame.

Manfaat kedua

Yang bersifat keagamaan yaitu pahala bagi orang yang menanam, tanaman yang kita tanam apa bilah dimakan oleh manusia, burung, atau binatang lainnya itu sudah termasuk sedekah bagi penanamnya baik yang dia kehendaki atau tidak. Sehingga dapat dikatakan seorang muslim harus memiliki rasa ikhlas ketika sesama kita membutuhkan bantuan dari apa yang kita tanam, apa yang kita tanam itu yang kita dapat apa yang kita lakukan pada orang meminta pertolongan pasti pahala dan kebaikan yang kita dapat

Dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, maka kita sebagai manusia harus menjaga kelestarian lingkungan.⁴ Terkait dengan pasal ini maka kehidupan suatu negara tidak bisa terlepas dari pembangunan. Namun, akhir-akhir ini lingkungan menjadi isu yang banyak dibicarakan. Hal ini dikarenakan oleh tingginya dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan yang dapat membahayakan eksistensi lingkungan itu sendiri, terutama aktivitas dalam hal pembangunan. Salah satu kerusakan lingkungan yang paling banyak terjadi adalah kerusakan pada hutan mangrove.

Seperti yang diungkapkan oleh Alikodra (1995, dikutip dari Tambunan, Harahap dan Lubis, 2005),⁵ sebagai salah satu ekosistem pesisir, hutan mangrove merupakan ekosistem yang tergolong unik dan rawan. Keunikan dan khas hutan mangrove disebabkan oleh posisinya sebagai ekosistem peralihan, antara ekosistem darat dan ekosistem laut. Kondisi ini menyebabkan ekosistem mangrove sangat rawan terhadap pengaruh luar, terutama karena spesies biota pada hutan mangrove ini memiliki toleransi yang sempit terhadap adanya perubahan dari luar.

Adapun upaya yang dilakukan untuk melestarikan hutan mangrove yakni diperlukan program penanaman mangrove berbasis pembangunan partisipatif. Salah satu bentuk rehabilitas pesisir pantai adalah pembudidayaan hutan mangrove dan menghindari pengrusakan wilayah pesisir oleh manusia itu sendiri. Pemerintah melalui PP No 27 tahun 1999 juga mewajibkan adanya studi Analisis

⁴ Undang-Undang RI No. 32 Tahun 2009: *Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*. (Depdiknas, 2009).

⁵ Tambunan R Harahap dan Lubis Z, *Pengelolaan Hutan Mangrove di Kabupaten Asahan (Studi Kasus Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove di Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Asahan*, (Jurnal Studi Pembangunan. I (I), 2005), 56.

Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) bagi setiap usaha dan atau kegiatan yang diperkirakan akan berdampak besar dan penting terhadap lingkungan hidup.⁶

Hutan mangrove sangat penting untuk dilestarikan mengingat banyaknya manfaat dan fungsi dari mangrove. Kawasan hutan mangrove selain berfungsi secara fisik sebagai penahan abrasi pantai, sebagai fungsi biologinya mangrove menjadi penyedia bahan makanan bagi kehidupan makhluk hidup terutama ikan, udang, kerang, dan kepiting serta sumber energi bagi kehidupan di pantai seperti plankton, nekton dan alge. Adapun fungsi kimia ekosistem mangrove adalah sebagai tempat terjadinya proses daur ulang yang menghasilkan oksigen, sebagai penyerap karbondioksida, sebagai pengelolah bahan-bahan limbah hasil pencemaran industri dan kapal-kapal dilautan. Selain itu, hutan mangrove memiliki manfaat yang langsung secara nyata dirasakan oleh masyarakat sekitar dan bahkan menjadi sumber penghidupan ekonomi masyarakat.⁷

Pengelolaan hutan mangrove dari beberapa pihak baik dari masyarakat, pemerintah maupun Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Hutan dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kesejahteraan rakyat, khususnya hutan mangrove, hutan mangrove dan hasilnya perlu dijaga, dipertahankan, dan dilindungi agar hutan mangrove dapat berfungsi dengan baik.

Berdasarkan pernyataan di atas untuk meningkatkan peran aktif masyarakat dalam menjaga hutan mangrove maka pelestarian yang digunakan salah satunya adalah pelestarian hutan mangrove berbasis pembangunan

⁶ Supriharyono, *Konservasi Ekosistem Sumber Daya Hayati di Wilayah Pesisir dan Laut Tropis*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2007), 4

⁷ Ilham Majid, "Konservasi Hutan Mangrove Di Pesisir Pantai Kota Ternate Terintegrasi Dengan Kurikulum Sekolah", (Jurnal Bioedukasi, Vol 4, No 2, 2016), 491-492.

partisipatif oleh KPA Banaspati yang berdasarkan pada kondisi lokal, tradisi dengan tetap memperhatikan peraturan perundangan-undangan yang berlaku. Konsep Pembangunan Partisipatif (KPP) merupakan suatu proses pemberdayaan masyarakat sehingga masyarakat mampu untuk mengidentifikasi kebutuhannya sendiri atau kebutuhan kelompok masyarakat sebagai suatu dasar perencanaan pembangunan.

Untuk mengetahui lebih jauh tentang pelestarian lingkungan pesisir pantai melalui program penanaman mangrove berbasis pembangunan partisipatif, maka sengaja penulis mengadakan penelitian ini dengan mengangkat judul **“Strategi Pelestarian Lingkungan Pesisir Pantai Melalui Program Penanaman Mangrove Berbasis Pembangunan Partisipatif Oleh KPA Banaspati di Desa Pinotu Kecamatan Toribulu Kabupaten Parigi Moutong”**.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana konsep pelestarian lingkungan pesisir pantai melalui program penanaman mangrove berbasis pembangunan partisipatif oleh KPA Banaspati di Desa Pinotu Kecamatan Toribulu Kabupaten Parigi Moutong?
2. Bagaimana strategi pelestarian lingkungan pesisir pantai melalui program penanaman mangrove berbasis pembangunan partisipatif oleh KPA Banaspati di Desa Pinotu Kecamatan Toribulu Kabupaten Parigi Moutong?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis berharap dapat menyebutkan bahwa penelitian ini bertujuan:

- a. Untuk mengetahui Bagaimana konsep pelestarian lingkungan pesisir pantai melalui penanaman mangrove berbasis pembangunan partisipatif oleh KPA Banaspati di Desa Pinotu Kecamatan Toribulu Kabupaten Parigi Moutong.
- b. Untuk mengetahui Bagaimana strategi pelestarian lingkungan pesisir pantai melalui penanaman mangrove berbasis pembangunan partisipatif oleh KPA Banaspati di Desa Pinotu Kecamatan Toribulu Kabupaten Parigi Moutong.

2. Manfaat penelitian

- a. Manfaat teoritis
 - 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dibidang pelestarian lingkungan pesisir pantai.
 - 2) Sebagai pengembangan studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
- b. Secara Praktis
 - 1) Menjadi bahan evaluasi bagi organisasi atau lembaga yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan pesisir pantai.
 - 2) Dapat menambah wawasan pengetahuan dan sebagai sumbangan informasi bagi yang berminat mengadakan penelitian yang lebih jauh tentang pelestarian lingkungan pesisir pantai khususnya dalam sebuah lembaga atau organisasi.

C. *Penegasan Istilah*

Untuk memperjelas pengertian dan menghindari kesimpangan dalam memahami judul proposal skripsi ini maka ada beberapa kata yang perlu di jelaskan, dengan maksud untuk menghindari terjadinya penafsiran yang keliru atau pengertian yang mendua dari pengertian sebenarnya.

1. Strategi

Menurut Quinn, strategi adalah suatu bentuk atau rencana yang mengintegrasikan tujuan-tujuan utama, kebijakan-kebijakan dan rangkaian tindakan dalam suatu organisasi menjadi suatu kesatuan yang utuh.⁸

2. Pelestarian

Pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar dan dasar itu juga disebut factor-faktor yang mendukungnya baik itu dari dalam maupun dari luar dari hal yang dilestarikan. Maka dari itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi ataupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing.⁹

3. Lingkungan Pesisir Pantai

Lingkungan pesisir pantai adalah lingkungan yang terletak di sepanjang garis pantai. Wilayah pesisir pantai merupakan daerah pertemuan antara darat dan laut yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut, seperti pasang surut dan proses alami yang terjadi di darat seperti aliran air tawar maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia didarat.

4. Program Penanaman Mangrove

Program penanaman mangrove merupakan salah satu upaya pelestarian lingkungan pesisir pantai. Mangrove merupakan tumbuhan tropis yang mampu

⁸ Cameron and Quinn, *Diagnosing and Changing Organization Culture: Based On The Competing Values Framework*, Reading, (Mass : Addison Wesley, 1999), 10.

⁹ Alwasilah, 2006, 18

hidup beradaptasi di daerah payau dan mampu mengeluarkan kelebihan kadar garam dalam tanaman hasil penyerapan substrak, akan tetapi mangrove tidak membutuhkan zat garam tersebut.

5. Pembangunan Partisipatif

Konsep Pembangunan Partisipatif (KPP) merupakan suatu proses pemberdayaan masyarakat sehingga masyarakat mampu untuk mengidentifikasi kebutuhannya sendiri atau kebutuhan kelompok masyarakat sebagai suatu dasar perencanaan pembangunan.

D. Garis besar isi

Sebagai gambaran umum isi proposal skripsi ini, perlu di kemukakan garis-garis besar isi proposal skripsi yang bertujuan agar menjadi informasi awal terhadap masalah yang di teliti. Proposal ini terdiri dari tiga bab, yang setiap babnya terdiri dari beberapa sub bab.

Bab pertama, pendahuluan meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan isitilah, dan sistematika penyusunan.

Bab kedua, kajian pustaka: penulis bagi menjadi dua sub bab, antara lain: Pengertian faktor faktor seks bebas, dan Pengertian hubungan remaja dengan orang tua & tuhan.

Bab tiga menguraikan Metodologi Penelitian, yang terdiri atas: Jenis Peneitian, Lokasi Penlitian, Kehadiran Penliti Data dan Sumber Data, Teknik pengumpulan Data, Tehnik Analisis Data, dan Pengecekan Keabsahan data.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dan telah diuji hasilnya berdasarkan metode penelitian yang digunakan. Penelitian tersebut dapat dijadikan referensi sebagai perbandingan antara penelitian yang sekarang dengan sebelumnya. Dalam penelitian ini dengan judul “Strategi Pelestarian Lingkungan Pesisir Pantai Melalui Program Penanaman Mangrove Berbasis Pengembangan Partisipatif Oleh KPA Banaspati”, berikut merupakan salah satu penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini :

Retno Sumekar Universitas Indonesia pada tahun 2000 dalam skripsinya yang berjudul “Peran Serta Masyarakat dalam Pelestarian Hutan Mangrove (Studi Kasus: Desa Tengket Kecamatan Arosbaya, Kabupaten Bangkalan-Madura”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*Field Research*) yang ditunjang dengan penenelitian pustaka (*Library Research*), dengan hasil penelitian bahwa “Kesadaran masyarakat akan arti pentingnya hutan mangrove sudah mulai terlihat, dimana masyarakat sebagian besar sudah bersedia melakukan system pertambakan yang berwawasan lingkungan dengan menanam bibit mangrove disekitar tambaknya. Persamaan yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang pelestarian hutan mangrove. Oleh karena itu penulis sangat tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai **“Strategi Pelestarian Lingkungan Pesisir Pantai Melalui Program Penanaman Mangrove Berbasis Pembangunan Partisipatif Oleh KPA Banaspati di Desa Pinotu Kecamatan Toribulu Kabupaten Parigi Moutong”**”.

B. Pelestarian Hutan Mangrove

1. Pengertian Pelestarian

Pelestarian pada hakekatnya adalah perlindungan dari kerusakan dan kemusnahan agar kesesuaian dan kesinambungannya tetap sejalan. Menurut Undang-Undang 23 Tahun 1997 pasal 1 ayat 5 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, bahwa pelestarian merupakan rangkaian upaya untuk memelihara kelangsungan daya dukung dan daya tampung lingkungan.¹⁰ Daya dukung disini adalah kemampuan lingkungan hidup untuk mendukung kehidupan manusia dan makhluk lainnya. Sedangkan Daya Tampung adalah kemampuan lingkungan hidup untuk menyerap zat, energi dan atau komponen lain yang masuk atau dimasukkan kedalamnya.

Menurut Kusnadi Hardjasumantri bahwa pelestarian lingkungan berasal dari kata “lestari” yang mempunyai makna yang langgeng, tidak berubah. Apabila dikaitkan dengan pelestarian fungsi lingkungan maka timbul dua pengertian, yaitu: (1) pelestarian lingkungan yang bermakna tetap dalam keadaan aslinya adalah kawasan pelestarian alam dan kawasan alam, dan (2) pelestarian kemampuan lingkungan yang sesuai dan seimbang antara pembangunan dan lingkungan pada kawasan budi daya.¹¹

Menurut Prawiro pelestarian mempunyai arti sama dengan pengawetan atau konservasi, yakni usaha yang dilakukan agar sumber daya yang dibutuhkan untuk kehidupan tetapi melayani kebutuhan umat manusia, tidak mengalami kerusakan atau lekas habis terkuras. Bahan-bahan yang tidak dapat diperbaharui mengalirnya akan habis terpakai, tetapi waktu sampai habis terkuras dapat diukur

¹⁰ Republik Indonesia, “*Undang-undang R.I Nomor 23 Tahun 1997 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup*,” (Jakarta: Dharma Bakti, 1997), 3.

¹¹ Koesnandi Hardjasumantri, *Hukum Tata Lingkungan*, (Yogyakarta:Gajah Mada University Press, 2004), 55.

dan selama perpanjangan waktu dapat dicari pengantinya sehingga kebutuhan hidup tetap akan terjamin.¹²

Menurut Resosoedarmo, dkk menjelaskan, menurut Konsep Mutahir pelestarian lingkungan alam mempunyai ruang lingkup yang lebih luas dibandingkan konsep lama. Bukan saja alam yang diawetkan tetapi sumber daya alam dan bukan saja jenis-jenis tertentu yang dilindungi tetapi juga semua makhluk hidup dan faktor lingkungannya. Jadi usaha pelestarian alam harus ditekankan pada pelestarian sistem kehidupan secara menyeluruh akan ekosistemnya, dan usaha ini dapat diarahkan pada pengelolaan lingkungan yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas manusia.¹³

Pelestarian lingkungan pada hakekatnya menjalin hubungan yang selaras antara kebutuhan hidup manusia dengan sumber daya alam yang tersedia, melestarikan alam tidak berarti alam dibiarkan tidak terusik dimana manusia tidak menarik manfaat apapun. Melestarikan alam lingkungan hidup artinya memanfaatkan terus menerus dengan senantiasa memperhatikan dinamika dari pencemaran juga produktivitas sumber daya alam tersebut. Pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukung, baik dari dalam maupun dari luar hal yang dilestarikan. Pelestarian lingkungan berarti pelestarian sumber daya alam, karena pada dasarnya lingkungan hidup dapat diartikan sebagai segala sesuatu disekitar obyek yang saling mempengaruhi.

Dari uraian diatas mengenai pelestarian lingkungan dapat ditarik kesimpulan, bahwa yang dimaksud pelestarian lingkungan adalah upaya pelestarian fungsi lingkungan baik kawasan lindung maupun kawasan budidaya

¹² Ruslan H. Prawiro, *Ekologi Lingkungan Pencemaran*, (Jakarta : Satwa Wacana, 1983), 68.

¹³ Resosoedarmo, dkk, *Pengantar Ekologi*, Cet.II, (Bandung : CV Remaja Karya, 1985), 84.

agar tetap berfungsi sebagai penyangga kehidupan baik bagi manusia maupun bagi kehidupan makhluk hidup lainnya. Pelestarian hutan mangrove merupakan upaya untuk memulihkan, mempertahankan, dan meningkatkan fungsi hutan dan lahan sehingga daya dukung produktivitas dan peranannya dalam mendukung sistem penyangga kehidupan tetap terjaga.

2. Pengertian Hutan Mangrove

Menurut Baehaqi, A dan Indrawan (1993) dalam Arief, hutan mangrove adalah hutan tropis yang hidup dan tumbuh di sepanjang pantai berlumpur atau lempung atau gambut atau berpasir dan selalu digenangi oleh air laut secara berkala dan mempunyai zona vegetasi yang sesuai dengan tempat tumbuhnya.¹⁴ Hutan mangrove terdapat di sepanjang pantai di daerah teluk dangkal, muara sungai, delta, bagian terlindung dari anjung dan selat. Peranan hutan mangrove sangat penting karena merupakan suatu ekosistem yang memiliki multifungsi yang penting bagi kehidupan

Menurut Mac Nae kata mangrove mempunyai dua arti, yang pertama sebagai komunitas yaitu komunitas atau masyarakat tumbuhan atau hutan yang tahan terhadap garam atau salinitas dan pasang surut air laut, dan yang kedua sebagai individu spesies. Karenanya supaya tidak rancu, Mac Nae kemudian menggunakan istilah mangal apabila berkaitan dengan komunitas hutan mangrove dan mangrove untuk individu tumbuhan.¹⁵

Menurut Tomlinson (1986:413) menggunakan kata mangrove baik untuk tumbuhan maupun komunitasnya, dan ada juga yang menyebutkan bahwa kata mangrove merupakan istilah umum untuk pohon yang hidup didaerah berlumpur, basah,dan terletak di perairan pasang surut daerah tropis.¹⁶

¹⁴ Arief A, *Hutan Mangrove, Fungsi dan Manfaatnya*, (Yogyakarta : Kanisius,2003), 34.

¹⁵ W. Macnae, *A General Account of the Fauna and Fauna Of Mangrove Swamp and Forest In The Indo-West Pasific Region*”, *Adv. Mar Biol*, 6, 1968, 75

¹⁶ Tomlinson, *Biology Of Mangroves and Mangrove Ecosystems*, 1986, 413.

Menurut Steenis mangrove adalah vegetasi hutan yang tumbuh diantara garis pasang surut, sehingga juga dinamakan hutan pasang. Hutan mangrove merupakan masyarakat hutan halofil yang menempati bagian zona intertidal tropika dan subtropika, berupa rawa atau hamparan lumpur yang terbatas oleh pasang surut.¹⁷

Menurut (Vickery, 1984 dalam Indriyanto) Mangrove merupakan salah satu sumberdaya wilayah pesisir yang mempunyai manfaat tinggi bagi kehidupan manusia maupun makhluk hidup lainnya. Namun masyarakat sebagai pengguna sumberdaya maupun para penentu kebijakan seringkali memandang suatu sumberdaya pesisir seperti hutan mangrove sebagai lahan marginal yang harus dikonversi menjadi penggunaan lainnya tanpa penilaian yang benar.¹⁸

Snedaker (1978:77) mengatakan hutan mangrove yaitu suatu kelompok jenis tumbuhan berkayu yang tumbuh disepanjang garis pantai tropika dan subtropika yang terlindung dan memiliki semacam bentuk lahan pantai dengan tipe tanah anaerob.¹⁹ Sedangkan SK Dirjen Kehutanan No.60/Kpts/Dj/I/1978 menyebutkan bahwa hutan mangrove sebagai hutan yang terdapat disepanjang pantai atau muara sungai dan dipengaruhi oleh pasang surut air laut, yakni tergenang waktu pasang dan bebas genangan pada waktu surut.

Hutan Mangrove adalah tipe hutan yang khas terdapat disepanjang pantai atau muara sungai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Untuk menghindari kekeliruan perlu dipertegas bahwa istilah bakau hendaknya digunakan hanya untuk jenis-jenis tumbuhan tertentu saja yakni dari marga *Rhizophora*, sedangkan istilah mangrove digunakan untuk segala tumbuhan yang hidup dilingkungan yang khas ini. Karena di hutan tersebut bukan hanya jenis

¹⁷ Steenis V, *Flora*, Cetakan kelima, (Jakarta: PT Pradya Pramita, 2006), 56.

¹⁸ Indriyanto, *Ekologi Hutan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), 30

¹⁹ Snedaker, S.C., *Mangroves : Their Value And Preputation Nature And Resources*, 1978, 77.

bakau yang ada maka istilah hutan mangrove lebih populer digunakan pada tipe hutan ini. Segala tumbuhan dalam hutan ini saling berinteraksi dengan lingkungannya baik yang bersifat biotik maupun nonbiotik.²⁰

3. Zonasi Hutan Mangrove

Menurut Bengen Hutan mangrove juga dapat dibagi menjadi zonasi-zonasi berdasarkan jenis vegetasi yang dominan, mulai dari arah laut ke darat, biasanya dibedakan menjadi 4 zona sebagai berikut:²¹

a. Zona Api-Api (*Avicenia Sonneratia*).

Terletak paling luar atau terdekat dengan laut. Kondisi tanah berlumpur agak lembek (dangkal), sedikit bahan organik dan kadar garam agak tinggi. Zona ini biasanya didominasi oleh jenis-jenis api-api dan biasanya berasosiasi dengan jenis bakau.

b. Zona Bakau (*Rhizophora*).

Biasanya terletak dibelakang api-api keadaan tanah berlumpur lembek (dalam). Pada umumnya didominasi oleh jenis bakau-bakau dan di beberapa tempat dijumpai berasosiasi dengan jenis lain seperti tanjang, nyirih dan dungun.

c. Zona Tanjang (*Bruguiera*).

Terletak dibelakang Zona Bakau, agak jauh dari laut dekat dengan daratan. Keadaan berlumpur agak keras, agak jauh dari garis pantai. Pada umumnya ditumbuhi jenis tanjang dan di beberapa tempat berasosiasi dengan jenis lain seperti tingi dan duduk. Jenis *Bruguiera* merupakan jenis pohon penyusun terakhir formasi mangrove.

²⁰ Nontji Anugerah, *Laut Nusantara*, (Jakarta : Djambatan, 1987), 40.

²¹ DG. Bengen, *Ekosistem dan Sumber Daya Alam Pesisir dan Laut serta Prinsip Pengelolaannya*, Pusat Kajian Sumber daya Pesisir dan Lautan, IPB, Bogor, 2004, 15.

d. Zona Nipah (*Nypa Fructicane*).

Terletak paling jauh dari laut atau paling dekat ke arah darat. Zona ini mengandung air dengan salinitas sangat rendah dibandingkan dengan zona lainnya, tanahnya keras, kurang dipengaruhi pasang surut, dan kebanyakan berada di tepi-tepi sungai dekat laut. Pada umumnya ditumbuhi jenis nipah dan sebagainya.

4. Manfaat Hutan Mangrove

Manfaat hutan mangrove bagi lingkungan pantai pesisir adalah sebagai berikut:

Pertama, hutan mangrove dapat memberikan nutrisi berupa kesuburan tanah yang ada di sekitarnya. Hal ini disebabkan karena letak dari tumbuhnya hutan mangrove berada sekaligus di antara daratan dan lautan. Tanaman mangrove juga berperan sebagai produsen pada rantai makanan bagi ekosistem laut, yang disukai oleh ikan-ikan kecil dan juga kepiting untuk menggantungkan hidup dengan memakan daun tanaman mangrove.²²

Kedua, berperan dalam menjaga kebersihan dan keberlangsungan lingkungan. Hal ini terbukti karena faktanya, hutan mangrove yang ada disekitar tepian pantai akan membuat airnya menjadi jernih, lain halnya dengan wilayah tepian pantai yang tidak ditumbuhi dengan hutan mangrove. Tidak hanya itu, hutan mangrove juga dapat melindungi pantai dari erosi dan hampasan ombak secara langsung.

Ketiga, menjaga iklim serta cuaca yang nyaman bagi penduduk di sekitar pantai, diyakini bahwa perubahan iklim dan cuaca bisa terjadi karena berbagai macam faktor, salah satunya adalah kerusakan sistem dalam alam. Seperti yang

²² Salim Abubakar, dkk, *Manfaat Mangrove Bagi Peruntukan Sediaan Farmastika di Desa Mamuya Kecamatan Galela Timur Kabupaten Halmahera Timur (Tinjauan Etnofarmakologis)*, Jurnal Enggano, Vol 4, No 1, 2019, 19

sudah disebutkan sebelumnya, hutan mangrove menjadi sumber daya alam yang sangat jelas untuk menjaga ekosistem perairan antara laut, pantai dan darat, dan solusi utama untuk mencegah kemungkinan terjadinya bencana alam di sekitar pesisir pantai.²³

Manfaat Hutan Mangrove bagi kehidupan manusia :²⁴

1. Mencegah Erosi Pantai

Hutan mangrove menjadi salah satu tempat yang bisa menjaga perbatasan antara kawasan darat dan laut. Erosi pantai akan terus menggerus permukaan bumi sehingga mengancam lingkungan manusia. Bahkan kondisi serius bisa menjadi bencana alam yang besar. Hutan mangrove menjadi salah satu sarana yang sangat penting untuk menyematkan garis pantai dari perairan laut.

2. Menjadi Katalis Tanah dari Air Laut

Tanah bisa masuk ke dalam air laut secara terus menerus karena bagian tanah yang bersentuhan secara langsung dengan air laut. Untuk mencegah hal ini maka manfaat hutan mangrove secara ekologis menjadi sumber yang sangat jelas untuk melindungi tanah disekitar laut. Tanah akan menjadi lapisan yang lebih padat dan langkah ini menyelamatkan tanah agar tidak terus tergerus oleh air laut.

3. Habitat Perikanan

Kawasan hutan mangrove adalah salah satu tempat yang paling nyaman untuk beberapa jenis mahluk hidup dan organisme. Beberapa spesies seperti udang, ikan dan kepiting banyak berkembang di kawasan hutan mangrove. Sementara manusia membutuhkan beberapa mahluk hidup tersebut sebagai sumber nutrisi dan bahan makanan yang penting untuk kesehatan.

²³ Dian Kurnia Pribadiningtyas, dkk, “Partisipasi Masyarakat Dalam Rehabilitasi Hutan Mangrove (Studi Tentang Peran Pemerintah dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat untuk Rehabilitasi Hutan Mangrove di Badan Lingkungan Hidup Kota Probolinggo)”, Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol.1. No.3. 2017, 76

²⁴ Riwayati, “Manfaat dan Fungsi Hutan Mangrove Bagi Kehidupan”, Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera, Vol 12, No 2, 2014, 46.

4. Memberikan Dampak Ekonomi yang Luas

Pohon mangrove yang banyak ditanam pada hutan mangrove bisa dipanen seperti jenis tumbuhan lain. Manfaat hutan mangrove bagi manusia berguna untuk diolah menjadi berbagai benda hiasan atau kerajinan. Upaya ini sangat penting untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dan meningkatkan standar ekonomi pada daerah tertentu.

5. Sumber Pakan Ternak

Pohon mangrove juga bisa dijadikan sebagai alternatif pengganti makanan ternak. Pohon mangrove yang telah dihancurkan dan digiling menjadi bubuk pakan ternak mengandung nutrisi yang sangat baik untuk pertumbuhan ternak seperti sapi, kambing atau unggas. Nutrisi seperti mineral, protein dan kalori akan meningkatkan perkembangan ternak. Selain itu pohon mangrove juga mengandung tanin dan bahan alami lain.

6. Mencegah Pemanasan Global

Pemanasan global memang menjadi ancaman yang sangat serius untuk alam dan manusia. Salah satu cara untuk mencegah atau mengurangi dampak pemanasan global adalah dengan mengembangkan kawasan hutan mangrove. Tanaman mangrove menjadi salah satu penopang pemanasan dari perairan laut. Selain itu mangrove juga berperan untuk mengatasi masalah banjir pada kawasan pesisir.

7. Sumber Pendapatan Bagi Nelayan

Pantai Masyarakat yang tinggal dikawasan pantai biasanya banyak bekerja menjadi nelayan. Mereka mencari ikan dan berbagai sumber daya untuk menopang ekonomi keluarga. Manfaat kawasan hutan mangrove menjadi tempat yang paling sesuai untuk pembibitan ikan, udang dan berbagai potensi habitat laut

lainnya. Kawasan hutan mangrove telah membantu menjaga ketersediaan sumber daya ikan di laut yang tidak akan habis.

8. Menjaga Kualitas Air dan Udara

Kawasan hutan mangrove juga membantu manusia dalam mendapatkan air bersih dan udara yang segar. Kawasan hutan mangrove memiliki fungsi untuk menyerap semua kotoran yang berasal dari sampah manusia maupun kapal yang berlayar dilaut. Manfaat hutan mangrove bagi kehidupan akan menyerap semua jenis logam berbahaya dan membuat kualitas air menjadi lebih bersih. Selain itu mangrove juga membantu alam dalam mendapatkan kualitas udara yang lebih baik dan bersih.²⁵

C. Program Penanaman Mangrove Berbasis Pembangunan Partisipatif

Konsep Pembangunan Partisipatif (KPP) merupakan suatu proses pemberdayaan masyarakat sehingga masyarakat mampu untuk mengidentifikasi kebutuhannya sendiri atau kebutuhan kelompok masyarakat sebagai suatu dasar perencanaan pembangunan. Partisipatif adalah keterlibatan seseorang dalam situasi baik secara mental, pikiran atau emosi dan perasaan yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan dalam upaya untuk memberikan sumbangan dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditentukan dan ikut bertanggung jawab terhadap kegiatan pencapaian tujuan tersebut.

Mangrove merupakan pohon yang penting. Kesadaran masyarakat terhadap lingkungan terus meningkat.²⁶ Mangrove adalah ekosistem tumbuhan yang mudah ditemui dikawasan pesisir pantai, lebih tepatnya didaerah air payau. Program penanaman mangrove merupakan salah satu cara melestarikan lingkungan pesisir

²⁵ Arief A, *Hutan Mangrove, Fungsi dan Manfaatnya*, (Yogyakarta : Kanisius,2003), 14.

²⁶ Sugiyanti, Y, "Pelestarian Ekosistem Mangrove Di Taman Hutan Raya (Tahura) Ngurah Rai, Desa Suwung, Denpasar, Bali, *Jurnal Green Growth dan Manajemen Lingkungan*, 2020, 27

pantai. Cara menanam mangrove tidak boleh sembarangan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Berikut proses penanaman mangrove yang baik :

1. Pemilihan lokasi penanaman

Ada beragam kondisi pantai mulai dari yang berombak tenang hingga besar, dan ada pula yang dasarnya berupa pasir atau lumpur. Habitat yang ideal sebagai lokasi penanamannya harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Air tenang atau ombak tidak terlalu besar, karena bibit mangrove yang baru ditanam belum mampu menahan ombak.
- b. Air payau, kawasan estuari atau muara sungai yaitu pertemuan air tawar dengan air laut. Dekat dengan pantai dan pasang surut air laut, dengan salinitas berkisar 7-15 ppt.
- c. Dasar berupa lumpur, substrat dari lumpur akan tahan terhadap pergerakan arus air laut dibandingkan pasir.

2. Pembibitan

Di Indonesia ada sekitar 75 spesies mangrove. Beberapa jenisnya yang mudah ditemui adalah api-api (*Avicennia*), pedada (*Sonneratia*), bakau (*Rhizophora*) dan tanjang (*Bruguiera*). Berikut ini adalah langkah melaksanakan pembibitan :

- a. Pengambilan buah. Bagian buah atau propagul diambil dari mangrove yang berumur 8 hingga 10 tahun. Buah yang baik adalah buah yang terbebas dari serangan hama. Ciri-ciri buah api-api yang digunakan yaitu berwarna putih kekuningan dan kulit buah sedikit mengelupas. Api-api (*A.alba*) berwarna coklat kekuningan. Buah prepat (*Sonneratia alba*) berwarna hijau tua dan pedada (*S. caseolarist*) berwarna kekuning-kenuningan. Buah disimpan dalam ember berisi air

agar terjaga keseegarannya selama 1-2 hari serta jauhkan dari sinar matahari.

- b. Penanaman buah. Sebelumnya disiapkan *polybag* berukuran 15 x 20 cm, kemudian dimasukkan lumpur sebanyak 2/3 bagian *polybag*. Pada tiap *polybag* dimasukkan masing-masing satu benih (buah) mangrove. Lakukan perawatan hingga benih berumur 3-4 bulan.

3. Penanaman mangrove

- a. Sebelum melakukan prosesi penanaman, perlu ditentukan jalur yang tepat. Jarak tanam ideal dari mangrove adalah 1m x 1m atau 1mx 2m.
- b. Pembuatan lubang sedalam *polybag* pada lokasi yang ditentukan dengan menggunakan alat bantu.
- c. Mengeluarkan lumpur berisi benih dari *polybag* secara perlahan. Jangan lupa untuk menyingkirkan *polybag* dan membuangnya di tempat sampah.
- d. Kemudian letakkan bibit tersebut kedalam lubang yang telah dibuat. Agar menghindari mangrove dari terjangan ombak, gunakan alat bantu berupa tiang pancang yang terbuat dari bambu atau kayu. Tiang pancang ini memiliki diameter berkisar 7,5 cm, panjang 1m dan runcing bagian bawahnya. Lalu ditancap kedalam lumpur sedalam kurang lebih 0,5 m. alternative lain adalah dengan menanam benih kedalam ruas bambu dengan bagian bawahnya diruncingkan dengan diameter 20-25 cm. Bambu ditancapkan pada substrat lumpur sedalam 0,5 m.

4. Perawatan Setelah Penanaman Mangrove

Pada tahap ini adalah penentu keberhasilan program penanaman mangrove yang sudah dilakukan. Setelah aktivitas penanaman, akan muncul beberapa tumbuhan pengganggu (gulma) seperti paku-pakuan. Oleh karena itu, diperlukan

penyiangan atau penebasan tanaman pesaing secara berkala. Selain itu, memeriksa kondisi mangrove juga sangat penting. Untuk mengetahui apakah mangrove bertahan hidup atukah tidak. Jika terdapat yang mati, maka harus dilakukan penyulaman. Penyulaman sama halnya dengan cara menanam sebelumnya. Yang membedakan adalah penggunaan benih yang seumur dengan tanaman yang mati agar dapat seragam.²⁷

²⁷ Achmad Fachruddin Syah, “*Penanaman Mangrove Sebagai Upaya Pencegahan Abrasi di Desa Socah*”, *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, vol 6, No 1, 2020, 45.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian deskripsi kualitatif, yakni memaparkan secara praktis tentang obyek yang diteliti. Penelitian kualitatif menurut Sugiono digunakan untuk menggunakan data yang mendalam, sesuatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti merupakan nilai di balik data yang tepat dalam penelitian.²⁸

Disini penulis melakukan analisis data dengan memberi pemaparan gambaran mengenai setiap bagian yang diteliti satu demi satu dengan menjawab pertanyaan apa, mengapa, bagaimana, suatu fenomena itu terjadi tentang lingkungannya. Obyektivitas pemaparan harus dijaga agar subjektivitas penentu dalam membuat interpretasi pada fenomena-fenomena atau gejala-gejala yang bersifat alami dan dilakukan untuk menghasilkan data yang efektif sesuai dengan kejadian-kejadian yang terjadi di lokasi penelitian serta tidak memerlukan hipotesis yang menduga-duga.

Seluruh data yang dikumpulkan akan diolah dan di seleksi berdasarkan menggunakan penelitian kualitatif yang menitik beratkan kepada kegiatan penelitian di lokasi objek dalam melakukan penelitian yang ada, dengan tujuan memperoleh data ilmiah dan tidak menimbulkan hipotesis yang sifatnya menduga-duga berbagai hal yang menyangkut tentang “Strategi Pelestarian Lingkungan Pesisir Pantai Melalui Program Penanaman Mangrove Berbasis Pembangunan Partisipatif Oleh KPA Banaspati Desa Pinotu Kecamatan Toribulu Kabupaten Parigi Moutong”.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabet, 2010), 15.

B. Lokasi Penelitian

Adapun yang menjadi obyek atau sasaran penelitian ini adalah Pelestarian Lingkungan Pesisir Pantai di Desa Pinotu, Kecamatan Toribulu, Kabupaten Parigi Moutong. Pemilihan lokasi ini di dasarkan pada beberapa alasan peneliti yaitu lokasi penelitian relative terjangkau serta lokasi penelitiannya belum pernah di teliti oleh mahasiswa lain yang membahas tentang "Strategi Pelestarian Lingkungan Pesisir Pantai Melalui Program Penanaman Mangrove Berbasis Pembangunan Partisipatif Oleh KPA Banaspati di Desa Pinotu Kecamatan Toribulu Kabupaten Parigi Moutong".

C. Kehadiran Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, kehadiran peneliti mutlak adanya sebagai upaya untuk mendapatkan dan mengumpulkan data yang akurat serta relevan dengan pokok permasalahan yang di bahas. Dalam sebuah penelitian, kedudukan peneliti merupakan rencana, instrument utama, pengumpulan data, penganalisis data sampai pada akhirnya peneliti melaporkan hasil penelitiannya.

S. Margono mengemukakan bahwa kehadiran peneliti dilokasi penelitian selaku instrument utama adalah sebagai berikut: Manusia merupakan alat (instrument) utama pengumpul data, penelitian kualitatif menghendaki peneliti atau dengan bantuan orang lain sebagi alat utama pengumpul data. Hal ini dimaksud agar lebih mudah mengadakan penyusaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan.²⁹

Dalam melakukan penelitian, peran peneliti bersifat aktif dalam melakukan pengamatan dan mencari informasi melalui informan dan nara sumber yang berkompeten dan obyek yang sedang di teliti dan intens terhadap permasalahan yang sedang di amati. Para informan yang akan di wawancarai oleh penulis

²⁹ S. Margono, *Penelitian Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Aneka Putra Cipta, 2002), 38.

sebagai peneliti sehingga dapat memberikan informasi yang akurat dan valid tentang bagaimana Strategi pelestarian lingkungan pesisir pantai melalui program penanaman mangrove berbasis pembangunan partisipatif oleh KPA Banaspatai di Desa Pinotu Kecamatan Toribulu Kabupaten Parigi Moutong.

D. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data merupakan faktor penentu keberhasilan suatu penelitian. Menurut S. Nasution, sumber atau dalam suatu penelitian ini di kategorikan dalam dua bentuk yaitu: ‘‘Data Primer dan Data Sekunder’’³⁰ jenis data yang di kumpulkan oleh penulis dalam penelitian ini terbagi atas dua jenis yaitu:

1. Data Primer yaitu ‘‘jenis data yang di peroleh lewat pengamatan langsung di lapangan’’.³¹ Data primer juga merupakan data yang di peroleh informan melalui observasi, dan wawancara yang di peroleh di lapangan yang terkait dengan objek penelitian. Pada pola ini penulis membuat persyaratan-persyaratan yang sesuai dengan tema dan informasi yang hendak di teliti oleh penulis. Seiring dengan itu, penulis menggali keterangan untuk mendapatkan informasi melalui proses wawancara bersama informan yang terlibat langsung terhadap pokok permasalahan yang di angkat, peneliti menggunakan daftar pertanyaan yang telah di siapkan.
2. Data sekunder adalah ‘‘data yang pemunjang merupakan data pelengkap yang di peroleh melalui literatur-literatur, dokumen-dokumen dan lain-lain, seperti statistik yang telah tersedia sebagai sumber data tambahan bagi keperluannya’’.³² Data ini di peroleh melalui dokumentasi dan

³⁰ S. Nasution, *Metode Reseach (Penelitian Ilmiah)*, (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 143.

³¹ *Ibid*, 147.

³² Imran Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Cet. III; Malang: Kalimasada Press, 1996), 40.

catatan yang berkaitan dengan obyek penelitian, di samping itu sebagai pelegkap yang menunjukkan kondisi obyek .

E. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam pengupulan data, penulis merupakan tiga macam tehnik pengumpulan data yang mana hal ini di ambil mengingat ketiganya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat di pisahkan satu saama lain. Adapun tiga tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam karya ilmiah ini dapat di kemukakan sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam penelitian kualitatif observasi/prngamatan adalah salah satu tehnik utama dalam pengumpulan data. Oservasi ini dimaksudkan untuk mengetahui kesesuaian perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Tehnik obsevasi yang di gunakan adalah observasi langsung sebagaimana dijelaskan oleh Winarno Surakhmad, “yaitu tehnik pengumpulan data dimana penulis mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subjek yang di selidikit, baik pengamatan yang di lakukan dalam setuasi sebenarnya maupun pengamatan itu di lakukan dalam setuasi buatan yang khusus di adakan”.³³

2. Wawancara

Wawancara adalah metode data dengan mewawancarai beberapa informan peneliti ini. Supaya hasil wawancara dapat terekam dengan baik dan peneliti memliki bukti telah melakukan proses wawancara pada informan atau sumber data maka di butuhkan instrumen penelitian. Instrument penelitian yang di gunakan dalam wawancara adalah:

1. Buku catatan yang berfingsih untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data.

³³ Winarno Surakhmad, *Dasar dan Tehnik Research, Pengantar Metode Ilmiah*, Ed.VII, (Bandung: Tarsito, 1978), 155.

2. Tipe recorder atau perekam suara berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan.
3. Kamera untuk memotret jika peneliti sedang melakukan pembicaraan atau percakapan.³⁴
4. Pedoman wawancara di susun secara tidak terstruktur yang di gunakan untuk menjadi sumber-sumber pertanyaan.
5. Tehnik wawancara dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam yaitu suatu mekanisme pengumpulan data yang dilakukan melalui kontak komunikasi interaktif dalam bentuk tatap muka antara peneliti dan informan dan dasar pertanyaan yang telah di buat dan langsung di gunakan untuk mewawancarai informan di lakukan dengan memberi pertanyaan yang sudah di siapkan. Wawancara mendalam merupakan tehnik pengumpulan data yang efektif dan efisien. Data tersebut berupa tanggapan, pendapat, keyakinan dan hasil pemikiran tentang segala sesuatu yang di pertanyakan.

Berdasarkan hak tersebut maka dalam penelitian ini, penulis akan menetapkan beberapa orang yang akan menjadi obyek penelitian proposal skripsi ini yaitu:

- a. Setiawan selaku Ketua KPA (Komunitas Pecinta Alam) Banaspati.
- b. Masyarakat Pesisir Pantai di Desa Pinotu, Kecamatan Toribulu, Kabupaten Parigi Moutong.

Karena wawancara di lakukan secara terbuka dan tidak terstruktur, maka peneliti perlu membuat rangkuman yang lebih sistematis terhadap hasil wawancara. Dari berbagai sumber data, serta data yang sama di kelompokkan.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabet, 2010), 239-240.

Data yang masih di ragukan perlu di pertanyakan kembali kepada sumber data yang lama ataupun yang baru agar memperoleh ketuntasan yang pasti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan bukti-bukti dan keterangan mengenai peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi yaitu pengumpulan data-data yang penting dan dapat menunjang kelengkapan dan keakuratan data penelitian (seperti gambar, kutipan dokumen dan bahan referensi lainnya).

F. Analisis Data

Setelah akhirnya pengumpulan data, maka data yang terkumpul tersebut kemudian di kallah dalam sebuah proses untuk menemukan teori dari data. Pengelolaan data tersebut disebut analisis data, yang mana menurut Sugiyono analisis data adalah sebuah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di peajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami oleh diri sendiri dan orang lain.³⁵

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka analisis ini berlangsung sejak pertama kali penulis turun kelapangan sampai pengumpulan data telah menjawab sejumlah permasalahan yang ada. Jadi sejumlah fakta yang di peroleh dilapangan akan dikumpulkan dnegan cara menuliskan dan mengadopsi, mengedit, mengklarifikasi, mereduksi dan kemudian di lakukan dengan menyajikan.

Sebagai model penelitian yang mengedepankan proses, maka sejumlah mekanisme di atas akan melalui secar berkesinambungan dengan beberapa tahap:

³⁵ Ibid, 244.

1. Mengadopsi yang berarti mengumpulkan atau penulis semua data yang di peroleh di lapangan yang telah di sesuaikan dengan fokus utama penelitian ini yaitu strategi pelestarian lingkungan pesisir pantai melalui program penanaman mangrove berbasis pembangunan partisipatif. Mengedit, berarti memperbaiki, menambah atau membuang kata-kata informan yang tidak memiliki hubungan dengan fokus masalah-masalah penelitian.
2. Mengklarifikasi berarti memila-mila (mengelompokkan) seluruh pendapat responden tentang fokus penelitian yang memiliki kesamaan kemudian membandingkan antara kelompok yang satu dengan lainnya dengan mekanisme dari setiap kelompok tersebut.
3. Mereduksi yaitu hanya mengambil kata-kata yang penting dalam sebuah wawancara terhadap informan, dan tidak memasukkan semua hasil wawancara.

G. Pengecekan keabsahan data

Salah satu bagian terpenting dalam penelitian kualitatif adalah pengecekan keabsahan data untuk mendapat *validasi* dan tingkat kredibilitas data yang di perole, dan pengecekan keasahan data ini penulis menggunakan trigulasi. Adapun pengecekan keabsahan data di terapkan dalam penelitian ini di terapkan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

1. Triangulasi, adalah tekhnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Trigulasi dalam pengujian kredibilitas ini di artikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan barbagai waktu.

2. Diskusi teman sejawat, trkhin ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang di peroleh dalam bentuk diskusi analitik dan rekan-rekan sejawat.
3. Triangulasi dengan teori, yaitu berdasarkan pada anggapan atau asumsi bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat dengan satu teori atau lebih, tetapi dengan jalan mengumpul demi sumber data kemudian informasi tersebut diolah secara sistematis
4. Triangulasi dengan penelitian, yaitu dengan menggunakan dan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya perlu pengecekan kembali derajat kepercayaan data dan manfaat lainnya yang dapat membantu mengurangi penyimpangan dalam pengumpulan data.³⁶

³⁶ Ibid., 25.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Gambaran Umum Desa Pinotu*

Ekosistem mangrove yang menjadi pokok perhatian dalam *paper* ini adalah kawasan hutan mangrove di Desa Pinotu yang berada di Provinsi Sulawesi Tengah adalah sebuah desa yang berada pada bagian Barat Teluk Tomini. Lokasi ini dilalui oleh, yang membawa sedimen hingga ke pesisir pantai, sehingga tanah yang berada pada kawasan tersebut merupakan campuran antara pasir dan lumpur sungai.

Secara administratif desa pinotu merupakan bagian dari yang berada pada Kecamatan Toribulu, Kabupaten Parigi Moutong yang berjarak sekitar 64 km dari Parigi yang dapat dijangkau dengan menggunakan kendaraan bermotor dalam waktu 2 jam. Daerah yang memiliki luas 2,25 km², secara umum merupakan kawasan konservasi hutan Mangrove dan daerah pertanian.

Desa pinotu mempunyai populasi penduduk sekitar 1.809 orang yang dapat dibagi atas 2 (dua) golongan, golongan pertama adalah penduduk lokal yang kebanyakan adalah petani sawah dan cingkeh, sedangkan golongan kedua adalah pendatang yang umumnya adalah nelayan. kawasan hutan mangrove menjadi empang-empang. Selain itu, mereka juga menanam kembali kawasan mangrove tersebut.

Penanaman berbagai jenis varietas tanaman juga banyak di jumpai di sekitar rumah- rumah penduduk seperti, kelapa, pisang, mangga, papaya, dan bibit mangrove. Keberadaan tanaman ini, menjadikan di halaman di sekitar rumah penduduk Nampak sehat, asri, teratur, indah dan nyaman. Selain menanam berbagai jenis tumbuh-tumbuhan, para penduduk juga banyak memelihara hewan seperti ayam, itik, dan ikan.

Pola pemukiman penduduk Kecamatan Toribulu merupakan perkampungan dengan kumpulan bangunan tempat tinggal yang umumnya berjajar memanjang mengikuti pinggiran jalan dan di ataur secara berkelompok dalam posisi saling berhadapan satu sama lain. Demikian pula daerah empang penduduk berada di bahagian belakang rumah pemukiman penduduk. Bentuk rumah penduduk awal mulahnya rumah panggung, dinding dan lantainya terbuat dari papan dan atapnya terbuat dari seng, keadaan rumah tertata rapih, di mana terdapat teras, ruang tamu, ruang tengah, dan ruang dapur. Tidak ketinggalan pula setiap rumah sudah memiliki ventilasi yang cukup sebagai tempat keluar masuknya udara.

Keadaan Kecamatan Toribulu Kecamatan Parigi Moutong ini merupakan daerah yang masih sangat asri di desa ini masih sangat tenang selain karena belum banyaknya kendaraan umum yang lalu lalang sehingga jauh dari kebisingan seperti Kota. Selain itu Kecamatan Toribulu merupakan daerah yang mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai penani mangrove yang setiap hari hamper sebagian waktunya mereka menghabiskan di sawah di mana para petani mangrove tersebut berangkat kesawahnya pada pagi hari dan baru pulang sebelum Zuhur, dan lanjut lagi sampai matahari akan tenggelam.

1. Batas Wilayah Desa Pinotu

- a. Selah utara perbatasan dengan Teluk Tomini
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Teluk Tomini
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tomoli Selatan
- d. Sebelah barat berbatasan dengan penguungan yang membatasi wilayah Kabupaten Parigi Moutong dan Kabupaten Donggala.

2. Visi dan Misi Desa Pinotu

a. VISI

“Menjadikan desa peringinan yang cerdas, maju, mandiri, dan sejahtera”.

b. MISI

- 1) mengamalkan dan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari,
- 2) meningkatkan kinerja dan pelayanan aparat yang berkualitas, profesional dan berjiwa pelayanan prima,
- 3) meningkatkan sarana dan prasarana yang mendukung dalam kehidupan bermasyarakat,
- 4) meningkatkan taraf hidup masyarakat,
- 5) mengupayakan kemandirian masyarakat dalam pelaksanaan otonomi berbaris dan potensi desa,
- 6) meningkatkan pemberdayaan masyarakat melalui partisipasi aktif dalam pembangunan maupun kegiatan ekonomi produktif,
- 7) meningkatkan ketertiban dan keamanan serta penghormatan terhadap supremasi hukum,
- 8) meningkatkan kerja sama dan gotong royong dalam bermasyarakat yang berasaskan kekeluargaan.

B. Profil KPA Banaspati

1. Visi dan Misi KPA Banaspati

a. Visi

“Mewujudkan generasi muda yang berbasis lingkungan hidup dan berakhlak mulia, berpola pikir luas, dan bertanggung jawab terhadap Lingkungannya, serta menjunjung tinggi nilai-nilai moral demi persatuan dan

kesatuan untuk membangun karakteristik generasi muda Pecinta alam yang mandiri dan berkualitas”.

b. Misi

Adapun misi dari KPA Banaspati yaitu:

- 1) Menjalin dan mempererat rasa kekeluargaan yang harmonis antara sesama Pecinta Alam,
- 2) Memberikan pemahaman dan penyuluhan terhadap generasi muda tentang arti penting lingkungan hidup bagi manusia,
- 3) Memberikan wawasan dan pengetahuan tentang pentingnya lingkungan hidup dengan mengupas penyebab kerusakan dan usaha pengendaliannya,
- 4) Mengajak generasi muda untuk peduli dan berpartisipasi terhadap kelestarian lingkungan hidup,
- 5) Menjadi wadah dan teladan untuk generasi muda agar ikut berpartisipasi dalam usaha-usaha untuk menyelamatkan alam dan lingkungan di sekitarnya,
- 6) Menjadikan Generasi muda yang bertindak Kritis dan berfikir Universal terhadap kondisi lingkungan,
- 7) Menyelenggarakan kegiatan - kegiatan yang berbasis lingkungan hidup yang bersifat ilmiah maupun ketrampilan untuk memupuk ketahanan fisik, mental serta kemandirian, dan juga turut serta dalam usaha pelestarian alam dan lingkungan hidup,

- 8) Mengembangkan kemandirian dan eksistensi Komunitas Pecinta Alam yang berbasis lingkungan hidup,
- 9) Menanamkan kesadaran pada anggota khususnya dan masyarakat pada umumnya terhadap kewajiban dan tanggung jawab akan perlunya manfaat kelestarian lingkungan,
- 10) Membentuk manusia yang mempunyai wawasan lingkungan dan berjiwa kepecinta alaman, berpola pikir ilmiah, peduli pada masyarakat dan lingkungan hidup,
- 11) Mengadakan pendidikan dan latihan untuk meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan dalam bidang kepecintaalaman dan keorganisasian.

2. Tujuan KPA Banaspati

Adapun tujuan dari KPA Banaspati adalah sebagai berikut:

1. Melestarikan alam dengan berbagai cara dan upaya nyata.
2. Mengkampanyekan pola hidup sehat dan berkesinambungan dengan alam, sehingga tidak merusak alam hingga derajat yang tak dapat dipulihkan.
3. Merawat alam, dalam berbagai bentuk dan skala.
4. Meningkatkan kepedulian masyarakat luas pada pentingnya menjaga kondisi alam dan tidak merusaknya.
5. Peningkatan kesadaran masyarakat atas isu lingkungan, mulai dari yang paling kecil.

6. Mendidik anggotanya agar memiliki kepedulian tinggi pada keadaan alam sekitar
7. Menumbuhkan rasa cinta pada alam, dengan kesadaran kolektif bahwa manusia tak bisa hidup tanpa alam.
8. Menjadi wadah yang dapat mengakomodir kepentingan banyak orang dalam minat yang sama terhadap pelestarian lingkungan.

3. Program Kerja KPA Banaspati

- a) Pendidikan dan Latihan Dasar (DIKLASTAR)
- b) Pelantikan anggota Muda
- c) Penanaman Pohon Mangrove
- d) Sosialisasi Konservasi Lingkungan
- e) Bakti sosial
- f) Ekspedisi Gunung

C. Konsep Pelestarian Hutan Mangrove Berbasis Pembangunan Partisipatif

1. Pelestarian Hutan Mangrove

Hutan secara konseptual yuridis dirumuskan di dalam Pasal 1 Ayat (1) Undang-undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan. Menurut Undang-undang tersebut, Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumberdaya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungan, yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan.¹

Hutan merupakan suatu tempat yang berisi sumberdaya alam yang mana terdapat didalamnya bukan hanya sumber daya alam hayati saja namun juga tentu terdapat sumber daya alam hewani yang tentu saja mempunyai peranan dan

¹Undang-undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Hutan.

pengaruh penting terhadap kehidupan manusia. Hutan selain sebagai paru-paru dunia, memiliki peranan yang penting dalam segi perekonomian dan lingkungan hidup. Hutan dari segi perekonomian memiliki fungsi produksi yaitu kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok memproduksi hasil hutan. Hutan dari segi lingkungan hidup, hutan memiliki fungsi sebagai konservasi dan lindung.²

Kata mangrove menurut Odum berasal dari kata “mangal” yang berarti komunitas suatu tumbuhan. Selanjutnya Supriharyono (2000), menunjukkan bahwa kata mangrove mempunyai dua arti yakni pertama sebagai komunitas tumbuhan ataupun hutan yang tahan akar kadar salinitas/garam (pasang surutnya air laut), dan kedua sebagai individu spesies.³

Mangrove atau yang dikenal juga dengan tanaman bakau, merupakan tanaman yang tumbuh di pinggiran perairan terutama perairan laut, yang memiliki banyak sekali manfaat ketika tanaman mangrove ini dilestarikan. Seperti halnya mangrove dapat mencegah abrasi, mangrove juga dapat menjadi tempat berkembang biaknya ekosistem laut yang lain.

Mangrove merupakan tanaman yang mempunyai beragam manfaat untuk kehidupan manusia, baik dari segi lingkungan juga segi perekonomian. Maka dari itu tentu saja tanaman mangrove harus dijaga bahkan dilestarikan, agar lingkungan dapat terjaga juga selain itu dapat meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar.

Areal mangrove di desa pinotu seluas 110 Ha telah mengalami berbagai perubahan fungsi, baik sebagai pariwisata, lahan tambak maupun jenis pengguna lain yang mengakibatkan pengurangan areal mangrove. Rusaknya hutan

²Darwanto, Pemberdayaan Ekonomi Lokal Melalui Pelestarian Hutan Rakyat, Studi Kasus Hutan Rakyat Desa Regunung Kabupaten Semarang, Vol.17 No.2 September 2011.

³Sukirman Rahim & Dewi Wahyuni., Hutan mangrove dan pemanfaatannya, (Sleman : CV Budi Utama, 2012), 1.

mangrove ini memerlukan sebuah bentuk rehabilitasi, pemeliharaan maupun pengawasan terhadap hutan mangrove tersebut.

Ada 4 family dan 5 Spesies mangrove, yaitu *Family Rhizophoraceae*, *Avicenniaceae*, *Sonneratiaceae* dan *Palme*. Sedangkan Spesies yang ad di lokasi areal mangrove tersebut, terdiri dari *Rhizophoraceae stylosa*, *Rhizophora*, *Mucronata*, *Sonneratia alba*, *Avicennia alba* dan *Nhuya fruticans*. Jenis family atau spesies yang paling dominan di gunakan pada proses penanaman di desa pinotu adalah *Rhizophora mucronata* dan *Avicennia*.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki dan melestarikan hutan mangrove antara lain :

a. Penanaman kembali mangrove

1) Penanaman mangrove sebaiknya melibatkan masyarakat.

Modelnya dapat masyarakat terlibat dalam pembibitan penanaman dan pemeliharaan serta pemanfaatan hutan mangrove berbasis konservasi. Model ini memberikan keuntungan kepada masyarakat antara lain terbentuknya peluang kerja sehingga terjadi peningkatan pendapatan masyarakat.

2) Pengaturan kembali tata ruang wilayah pesisir pemukiman, vegetasi, dll. Wilayah pantai dapat diatur menjadi kota ekologi sekaligus dapat dimanfaatkan sebagai wisata pantai (ekoturisme) berupa wisata alam atau bentuk lainnya.

b. Peningkatan motivasi dan kesadaran masyarakat untuk menjaga dan memanfaatkan mangrove secara bertanggungjawab.

c. Ijin usaha dan lainnya hendaknya memperhatikan aspek konservasi.

d. Peningkatan pengetahuan dan penerapan kearifan lokal tentang konservasi.

- e. Peningkatan pendapatan masyarakat pesisir.
- f. Program komunikasi konservasi hutan mangrove.

2. Partisipatif Masyarakat dalam Pelestarian Hutan Mangrove

Keberhasilan pengelolaan hutan mangrove tidak terlepas dari partisipasi/peran serta masyarakat. Untuk itu masyarakat perlu dimotivasi agar berperan aktif dalam pengembangan hutan mangrove. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup pasal 6 ayat (1) yang berbunyi:

“Setiap orang berkewajiban memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup serta mencegah dan menanggulangi pencemaran dan pengerusakan lingkungan hidup “. Kemudian dipertegas dalam penjelasan bahwa hak dan kewajiban mengandung makna bahwa setiap orang (anggota masyarakat) baik individu maupun kelompok sebagai organisasi masyarakat turut berpartisipasi dalam upaya memelihara lingkungan hidup”.

Adapun partisipatif masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove sebagai berikut:

a) Partisipatif Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan

Partisipatif masyarakat dalam pengambilan keputusan untuk penanaman dan dan pembangunan mangrove di Desa Pinotu dilakukan melalui organisasi kelompok. Kelompok yang pertama di bentuk masyarakat pesisir pantai Desa Pinotu

Pengambilan keputusan dilakukan melalui pertemuan kelompok. Dalam pertemuan kelompok pengurus dan anggota kelompok menyepakati jenis, volume, lokasi, waktu, dan penanggung jawab kegiatan penanaman hutan. Kegiatan rehabilitasi hutan mangrove yang disepakati yakni wilayah penanaman dan pemeliharaan mangrove dibagi per blok untuk masing-masing anggota, Jarak tanam bakau yang rapat, pengaturan jalur jalan dan penambatan perahu,

penanaman dilakukan pada musim yang tepat, penerapan teknik silvikultur yang mereka temukan sendiri dari pengalaman.

b) Partisipatif Masyarakat dalam Pelaksanaan

Partisipatif masyarakat dalam pelaksanaan penanaman dan pembagunan hutan mangrove dilihat saat kegiatan penanaman. Penanaman mangrove dilakukan pada blok penanaman masing-masing. Volume penanaman tergantung dari kemampuan masing-masing anggota dan keluarganya. Waktu Penanaman dilakukan pada saat air laut surut dan diutamakan pada tanah yang berlumpur.

Partisipatif masyarakat dalam penanaman yang cukup besar dan memakan waktu yang lama terlihat saat mangrove yang telah mereka tanam tidak tumbuh. Mereka dengan sabar kembali menanam mangrove. Kegagalan pertumbuhan mangrove disebabkan karena terjangan ombak besar. Untuk menangani masalah tersebut masyarakat pesisir bergotong royong membangun tanggul penahan dan pagar pemecah ombak. Pelaksanaan kegiatan rehabilitasi hutan mangrove yang diprogramkan pemerintah, masyarakat pesisir juga ikut berpartisipasi. Program pemerintah yang melibatkan masyarakat pesisir diantaranya: Gerakan Rehabilitasi Hutan dan Lahan (GN-RHL/GERHAN), pengembangan percontohan pemberdayaan masyarakat pesisir, dan kegiatan pembangunan kebun bibit rakyat (KBR).

c) Partisipatif Masyarakat dalam Pengambilan Kemanfaatan

Keberhasilan partisipatif masyarakat pada tahap ini dapat dilihat dari seberapa besar manfaat yang diterima masyarakat setelah dilakukannya kegiatan penanaman hutan mangrove.

Dalam konteks ini ada beberapa manfaat yaitu :

1. Manfaat langsung, yaitu manfaat yang langsung diambil dari sumber daya. Manfaat langsung tersebut berupa manfaat usaha tambak, manfaat dari hasil kayu, manfaat penangkapan hasil perikanan.
2. Manfaat tidak langsung, yaitu nilai yang secara tidak langsung dirasakan manfaatnya oleh masyarakat, dapat berupa fisik yang mendukung nilai guna langsung misalnya hutan mangrove sebagai penahan abrasi pantai. Selain manfaat tidak langsung berupa fisik, hutan mangrove juga memiliki manfaat biologi sebagai *nursery ground* yaitu tempat berkembang biaknya ikan yang tentunya akan menambah produktivitas hasil tangkapan nelayan. Manfaat yang dirasakan masyarakat pesisir pantai Desa Pinotu dengan adanya hutan mangrove antara lain : Pemukiman telah bebas dari terjangan ombak dan angin kencang, tambak tidak mengalami kerusakan, tersedianya nener, benur alam dan kepiting yang dapat dengan mudah ditangkap, pengelolaan sumber benih kurangnya rembesan air laut ke sumur masyarakat, memberikan kesejukan dan keindahan pantai.

d) Partisipatif Masyarakat dalam Evaluasi

Kegiatan partisipasi masyarakat yang dilihat dalam tahap evaluasi meliputi pemeliharaan, dan pertemuan evaluasi hasil kegiatan yang telah dilakukan. Kegiatan pemeliharaan yang dilakukan adalah penyulaman, pengendalian hama dan penyakit. Pertemuan evaluasi dilakukan untuk menyampaikan hasil – hasil pelaksanaan dan masalah yang dihadapi. Pada pertemuan evaluasi disepakati tindak lanjut pemecahan masalah.

3. Konsep Pelestarian Hutan Mangrove oleh KPA Banaspati

a. Bentuk Partisipasi KPA Banaspati

Ada pun beberapa bentuk partisipasi kpa banaspati dan masyarakat dalam penanaman hutan mangrove di Desa Pinotu antara lain yaitu, rehabilitasi, pemeliharaan, pengawasan, dan evaluasi.

1) Rehabilitasi

Kegiatan rehabilitasi ini di lakukan bertujuan untuk memulihkan kembali ekosistem sumberdaya pesisir yang telah mengalami kerusakan, baik yang di sebabkan kembali ekosistem sumberdaya pesisir yang telah mengalami kerusakan, baik yang di sebabkan oleh manusia dengan mengalihfungsikan areal mangrove menjadi tambak, pengambilan kayu bakar, alat perahu maupun yang di akibatkan oleh pola penggunaan lahan yang tidak memperhatikan aspek kelestarian lingkungan.

Ekosistem mangrove merupakan salah satu faktor yang penting di wilayah pesisir dan menjadi penopang ekonomi masyarakat, yang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan, sehingga perlu suatu bentuk pelestarian terhadap ekosistem mangrove tersebut.

Rehabilitasi hutan mangrove yang di lakukan di Desa Pinotu telah di lakukan sejak terjadinya kerusakan hutan mangrove pada Kecamatan Toribulu. Kegiatan rehabilitasi mangrove ini tidak saja di lakukan oleh pemerintah daerah secara mandiri, melainkan pemerintah bekerja sama dengan berbagai stakeholder yang memberikan bantuan dalam pelaksanaan program rehabilitasi mangrove temaksud KPA Banaspati. Berdasarkan kondisi lahan Desa Pinotu terdiri atas tanah berlumpur, sehingga yang baik untuk jenis tanaman mangrove adalah *Rhizophora mucronata* dan *Avicennia*. Seperti wawancara peneliti dengan informan yang mengatakan bahwa:

“...penanaman mangrove dilakukan di berbagai lokasi pesisir pantai Desa Pinotu , terutama disekitar area tambak, dan bekas habitat mangrove yang telah rusak baik akibat aktifitas manusianya sendiri maupun dari pihak luar. Rehabilitasi ini dilakukan untuk menghijaukan kembali hutan mangrove yang telah rusak dan memperkecil instrusi air laut kedarat serta memperkecil terjadinya abrasi pantai”.⁴

Dari kutipan wawancara di atas jelas bahwa penanaman hutan mangrove di lakukan untuk menghijaukan kembali hutan mangrove yang telah rusak, maka dari itu ada beberapa tahap proses rehabilitasi di antaranya:

- a) Kegiatan pembibitan, yang terdiri dari beberapa tahap, yaitu:
 - 1) Persiapan yang terdiri dari pembersihan lokasi, pembedangan, dan pengisian tanah.
 - 2) Pengambilan propagaul di lokasi pohon indukan, pengambilan benih di lakukan pada pohon induk yang sudah di identifikasi, di mana mempunyai diameter diatas rata-rata berbatang lurus, sehat dan berumur tujuh tahun keatas.
 - 3) Pengisian polybang dengan propagul, yaitu benih yang telah di ambil dari pohon induk kemudian di masukkan kedalam ploybang dengan ukuran 11x7 cm dengan ketebalan 0.03 cm. setelah itu benih di masukkan kedalam bedagan yang berukuran 6x1 m.
 - 4) Monitoring secara berkala untuk mengontrol kondisi air, kondisi bibit dan penggantian bibit rusak.
 - 5) Proses penanaman mangrove biasanya di lakukan pada bulan April dan Agustus.
- b) Proses Penanaman, dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 - 1) Langkah pertama yaitu pengadaan bibit yang sudah siap dalam ploybang dan siap untuk di tanam.

⁴ Zulkifli, Masyarakat setempat, wawancara oleh penulis di Desa Pinotu 1 juli 2022

- 2) Langkah kedua membuat kubangan di tanah dengan diameter 15-20 cm dan dengan kedalaman +20-30 cm.
- 3) Langkah ketiga di masukannya bibit tanaman mangrove yang sudah siap dalam polybag ke dalam tanah yang sudah di siapkan.

Pada tahun 1930 melakukan penanaman mangrove adalah mangrove yang tumbuh alami seperti *Avicenia sp.*, *Nipa fruticans*, dan *rhyzophora sp.* Dengan jumlah yang sangat sedikit. Upaya penanaman swadaya masyarakat di mulai pada era ini.

“... salah seorang tokoh masyarakat lingkungan desa pinotu yang masih hidup mengutarakan bahwa bakko (bakau) awalnya di tanam di belakang rumah penduduk untuk pelindung gemparan ombak dan angin kencang.”

Pada tahun 2015 hutan mangrove yang di tanam masyarakat dan yang tumbuh alami. Tidak lama kemudian hutan mangrove telah mengalami kerusakan sehingga menurun fungsinya sebagai penyangga kehidupan pesisir. Kerusakan terjadi karena abrasi pantai. Pada tahun 2019 selama kurang lebih 4 tahun tingkat kerusakn hutan mangrove terus meningkat utamanya di Desa Pinotu. Dan pada 2021 keberhasilan masyarakat Pinotu khususnya di Desa Pinotu telah membangun kembali hutan mangrove secara swadaya dan membawa perubahan yang di rasakan manfaatnya sampai sekarang.

Partisipasi KPA Banaspati dalam penanaman hutan mangrove di Desa Pinotu juga meningkat dengan adanya :

- 1) tokoh penggerak keswadayaan masyarakat. Tokoh yang dimaksud adalah masyarakat yang memiliki motivasi tinggi dan memahami pentingnya hutan mangrove serta berdomisili diwilayah pesisir.
- 2) Dukungan pembangunan infrastruktur dari pihak pemerintah untuk memudahkan aksesibilitas masyarakat.

- 3) Pendampingan pemberdayaan secara terus menerus. Dengan pendampingan masyarakat pesisir merasa tidak sendiri dalam membangun hutan mangrove.
- 4) Penghargaan atas prestasi yang mereka telah capai.
- 5) Keterlibatan dan keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan/program pemerintah yang dilaksanakan wilayah pesisir.

1) Pemeliharaan

Pada umumnya bentuk pemeliharaan yang di lakukan terhadap tanaman mangrove di Desa Pinotu dengan melakukan pengamatan terhadap kondisi bibit yang telah di tanam di areal mangrove tersebut serta mengganti tanaman yang tidak dapat bertahan hidup dengan tanaman baru. Hasil wawancara dengan responden, di ketahui terdapat areal yang telah di tanami bibit mangrove terjangkau hama berupa lumut yang menempel pada batang, dan adanya juga tiram yang menempel pada batang mangrove yang menyebabkan pada pertumbuhan tanaman mangrove menjadi lambat akibat tidak munculnya akar baru yang berfungsi menyerp nutrisi dan menjaga tumbuhan mangrove dari hempasan ombak. Ada pun cara yang di lakukan untuk mengatasi kondisi tersebut adalah dengan menghilangkan lumut dan tiram tersebut menggunakan pisau dengan cara mengerok lumut dan mencungkil tiram yang menempel pada batang mangrove sampai terkelupas.

Hingga saat ini, tingkat keberhasilan rehabilitasi masih belum di ketahui secara pasti karena terbatasnya data dan informasi mengenai persentase jumlah tanaman hidup. Sementara sebagian besar pelaksana tidak melakukan monitoring , contoh, dan evaluasi yang menyebabkan pelaksana rehabilitasi mangrove tidak di ketahui.

Kegiatan pengelolaan hutan mangrove yang dilakukan di Desa Pinotu baik dari proses rehabilitasi, pemeliharaan, dan pengawasan tidak terlepas dari peran penting lembaga swadaya masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove. Peran serta dan keterlibatan lembaga swadaya masyarakat dalam berbagai kegiatan pengelolaan hutan mangrove, telah meningkatkan dampak-dampak positif dari pengembangan kawasan hutan mangrove.

Hasil peran serta KPA Banaspati dalam penanaman hutan mangrove yang telah diperoleh adalah sebagai berikut:

- a) Mengurangi dampak negatif dan intensitas yang berlebihan terhadap lingkungan dan habitat hutan mangrove.
- b) Menghasilkan atau mendatangkan dana dari para donator yang peduli terhadap sumberdaya alam dan budaya sehingga bisa melakukan kegiatan-kegiatan pelestarian alam dan budaya untuk menunjang pembangunan ekonomi di wilayah pesisir
- c) Sebagai pengagas pengelolaan hutan mangrove berbasis masyarakat agar bisa memperluas tujuan dan mengurangi dampak konversi yang lebih besar dengan cara mengoptimalkan peran dan kerja sama dengan yang lain.
- d) Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap sumber daya alam yang tidak dapat di pisahkan dalam kehidupannya sehari-hari.
- e) Sebagai penghubung di antara para stakeholders, baik antara masyarakat lokal dengan pemerintah.
- f) Sebagai pelatih dan penyedia sumber informasi yang relevan yang berhubungan isu-isu yang ada di wilayah tersebut.
- g) Sebagai pengawas terhadap aktivitas masyarakat yang ada di sekitar hutan mangrove serta keadaan area hutan yang telah di

rehabilitasi, agar usaha yang telah di lakukan tidak sia-sia dan berjalan dengan apa yang di harapkan.

- h) Sebagai rekan kerja sama pada pengelolaan kawasan mangrove, dalam upaya penerapan tujuan dari pengembangan areal hutan tersebut, seperti program pendidikan lingkungan.

2) Pengawasan

Pengawasan yang di lakukan terhadap hutan mangrove tersebut adalah dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat yang bermukim atau memiliki aktifitas di sekitar areal hutan, bahwa kegiatan mereka di lakukan jangan sampai rusak ekosistem mangrove, karna sumber daya tersebut merupakan hal yang sangat penting bagi keseimbangan wilayah pesisir. Segi pengawasan pada ekosistem hutan mangrove, masih sangat kurang karena di sebabkan oleh sebagian besar waktunya untuk bekerja, baik sebagai nelayan, petani mangrove, pegawai negeri, buruh tani, amupun pegawai lainnya. Pengawasan di lakukan hanya atas kesadaran masing-masing masyarakat.

3) Evaluasi

Keaktifan KPA Banaspati mengetahui permasalahan yang timbul dari kegiatan yang dilakukan akan dapat merencanakan kegiatan berikut yang lebih baik dan dapat mengatasinya. Partisipasi KPA Banaspati tahap evaluasi ini akan menimbulkan tanggung jawab dan rasa memiliki lebih tinggi terhadap keberhasilan pengembangan dan pengelolaan hutan mangrove.

Partisipasi KPA Banaspati dan masyarakat dalam pembangunan hutan mangrove di Desa Pinotu terjadi karena kemampuannya mengidentifikasi masalah dan mengambil keputusan untuk menangani masalah yang ada disekitarnya. Saat rumah dan tambak mereka rusak akibat abrasi, terjangan

ombak besar dan angin kencang, mereka mengambil keputusan untuk menanam bakau (mangrove) di pesisir pantai untuk tujuan perlindungan.

D. Strategi Pelestarian Pesisir Pantai Melalui Program penanaman mangrove berbasis Pembangunan Partisipatif Oleh KPA Banaspati

Wilayah pesisir didefinisikan sebagai wilayah peralihan antara laut dan daratan, kearah darat mencakup daerah yang masih terkena pengaruh percikan air laut atau pasang surut, dan kearah laut meliputi daerah paparan benua (*continental shelf*). Disebut juga sebagai wilayah peralihan antara daratan dan lautan, dimana batas ke arah darat adalah jarak secara arbiter dari rata-rata pasang tertinggi dan batas ke arah laut adalah yuris diksi wilayah propinsi atau *state* di suatu negara.⁵

Dengan demikian dapat dimengerti bahwa berbagai sumberdaya hayati serta lingkungan di wilayah pesisir relatif lebih rentan terhadap kerusakan, dibandingkan dengan wilayahwilayah atau ekosistem-ekosistem lainnya. Dari seluruh tipe ekosistem yang ada, biasanya ekosistem pesisir merupakan wialayah yang mendapat tekanan lingkungan yang paling berat.⁶

Menurut hasil wawancara responden, di ketahui bahwa terdapat beberapa dampak dan kekurangan areal mangrove tersebut, antara alin sebagai berikut:

1. Kerusakan hutan mangrove

Kerusakan hutan mangrove di Desa Pinotu di sebabkan oleh adanya kegiatan lingkungan mangrove, seperti perubahan hutan mangrove menjadi penggunaan lain (tambak, kayu bakar, pariwisata, dan lain-lain), kegiatan lain

⁵Rokmin Dahuri, *Pendayagunaan Sumberdaya Kelautan Untuk Kesejahteraan Rakyat*. (LISPI. 1999), 28.

⁶Ahmad Ghofar, *Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Secara Terpadu dan Berkelanjutan*. (Bagor: Cipayung, 2004), 12.

tanpa memperhatikan kelestariannya. Penebangan hutan mangrove untuk di konversikan menjadi usaha pertambakan dapat menyebabkan terputusnya siklus sumberdaya ikan dan udang sekitarnya. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan salah satu petani warga yakni bapak Rumatayeb mengatan bahwa:

“...Yang penyebab kerusakan hutan mangrove di Kelurahan didesa pinotu adalah adanya kapal-kapal pelayan yang ada di sekitar areal mangrove yang terbawa arus ke tempat yang telah di Tanami, sehingga menindih bibit-bibit tersebut dan membuat tanaman baru tersebut mati...”⁷

2. Minimnya hasil tangkapan

Minimnya hasil tangkapan dari masyarakat yang bermukiman di sekitar areal mangrove di sebabkan oleh hilangnya sebagian besar areal hutan mangrove yang merupakan tempat peninjahan berbagai macam biota laut baik ikan, udang, kepiting dan lain sebagainya. Perubahan areal hutan mangrove menjadi penggunaan lain sudah membuat berbagai sumberdaya yang ada di sekitarnya menjadi semakin tersudut dan mulai berkurang jumlahnya serta sangat berdampak negatif bagi mata pencaharian pesisir.

KPA Banaspati merupakan komunitas Pencinta Alam yang memiliki visi dan misi mewujudkan kehidupan masyarakat berbasis lingkungan. KPA Banaspati memiliki *concern* untuk mewujudkan kesadaran warga negara akan pentingnya menjaga kelestarian alam. Setiap warga negara memiliki hak dan kewajiban dalam menjaga kelestarian alam mengingat manusia dan alam merupakan satu kesatuan yang saling bergantung satu sama lainnya. KPA Banaspati mewujudkan strategi untuk mencapai visi dan misinya melalui program-program kerja yang diprogramkan setiap tahunnya.

⁷ Rumatayeb, Masyarakat setempat, wawancara oleh penulis di Desa Pinotu 1 juli 2022.

Dalam melaksanakan program kerja yang telah disusun, KPA Banaspati membagi program kerja ke dalam beberapa bidang kegiatan untuk mempermudah dalam pelaksanaan program kerja. Adapun strategi KPA Banaspati dalam mengembangkan upaya pelestarian pesisir pantai melalui pembangunan partisipatif ialah dengan program konservasi dan pembibitan, Program penyuluhan, dan penanaman pohon.

Program konservasi dan pembibitan merupakan program dilaksanakan oleh KPA Banaspati setiap sebulan sekali karena minat dan kepedulian masyarakat Desa Pinotu terhadap penghijauan dan penanaman pohon sangatlah besar. Kegiatan penanaman pohon dan pembibitan biasanya dilakukan KPA Banaspati bersama masyarakat setempat. Pelaksanaan program konservasi dan pembibitan ini dilakukan melalui 5 kegiatan utama yaitu kegiatan pembibitan tanaman, penyulaman, perawatan, dan kegiatan penanaman pohon.

Kegiatan pembibitan dilaksanakan oleh KPA Banaspati dan Masyarakat setempat. Untuk menumbuhkan keterampilan pengelolaan alam, KPA Banaspati mengadakan pelatihan pembuatan bibit-bibit tanaman mangrove. Pelatihan pembuatan bibit tanaman biasanya diikuti oleh warga masyarakat sekitar. Berikut adalah kutipan wawancara dengan Masruroh (37 tahun) salah satu warga sekitar Pesisir pantai Desa Pinotu yang pernah mengikuti kegiatan pembibitan yang dilakukan KPA Banaspati:

“iya dek, saya pernah ikut dalam kegiatan pembibitan pohon mangrove. Jadi kita diajarkan mereka KPA Banaspati bagaimana cara melakukan pembibitan mangrove yang kemudian nanti sama-sama juga kita menanamnya di pesisir pantai”.⁸

⁸Rumatayeb, Masyarakat setempat, wawancara oleh penulis di Desa Pinotu 1 juli 2022

Selain program konservasi dan pembibitan terdapat juga kegiatan penyuluhan dan penanaman pohon mangrove yang dilakukan oleh KPA Banaspati.

Kegiatan penyuluhan dilakukan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat tentang pengelolaan lingkungan agar menjadi lingkungan *green and clean* sehingga masyarakat dapat memberikan partisipasinya dalam upaya pelestarian lingkungan. Pelaksanaan kegiatan penanaman pohon dilakukan melalui kerjasama dengan masyarakat. Kegiatan penanaman pohon selalu rutin diadakan setiap bulan dengan melibatkan masyarakat, pemeritah setempat maupun komunitas-komunitas yang ada di kabupaten Parigi Moutong.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dalam kegiatan-kegiatan penanaman pohon di atas, dapat diketahui bahwa partisipasi masyarakat Desa Pinotu dalam kegiatan penanaman pohon merupakan bentuk kesadaran dalam upaya pelestarian alam. Partisipasi-partisipasi masyarakat dalam penanaman pohon mangrove mendapatkan dukungan dari Kepala Desa Pinotu Bapak Gazali Mada. Dalam melaksanakan program konservasi dan pembibitan, penyuluhan serta penanaman pohon. KPA Banaspati sangat mengapresiasi apabila ada masyarakat yang ingin melakukan gerakan penanaman pohon mangrove disekitar pesisir pantai Desa Pinotu.

Strategi-strategi yang dilakukan oleh KPA Banaspati dalam upaya untuk melestarikan pesisir pantai juga sesuai dengan teori tahap pengembangan kewarganegaraan ekologi dari *World Wide Fund (WWF) Malaysia* yang

menyatakan bahwa dalam pengembangan warga negara peduli lingkungan dapat dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu pemberian *environmental knowledges*, *environmental skills*, *environmental attitudes* dan *environmental participations*.

Environmental Knowledges merupakan seperangkat pengetahuan dan pemahaman tentang kondisi lingkungan yang diberikan kepada masyarakat yang ditujukan untuk menciptakan dan melakukan perbaikan bagi kelestarian lingkungan baik secara individu, kelompok, atau organisasi (WWF Malaysia, 2008). Dalam mengajak masyarakat untuk memiliki kepedulian terhadap lingkungan, KPA Banaspati memberikan pengetahuan melalui contoh riil dan teladan dalam masyarakat. Setelah memiliki pengetahuan tentang manfaat riil dari menjaga alam maka masyarakat akan memiliki keinginan untuk berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan. Dalam semua program yang dilaksanakan oleh KPA Banaspati selalu ada proses transfer pengetahuan tentang lingkungan. Pemberian *environmental knowledge* pada masyarakat dilakukan secara massif yaitu dengan memberikan contoh riil dalam.

Environmental skills merupakan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengidentifikasi, mengantisipasi, mencegah dan mengatasi problem lingkungan, baik secara individu, kelompok maupun organisasi (WWF Malaysia, 2008). Pemberian pengetahuan lingkungan dalam setiap program KPA Banaspati selalu diiringi dengan pemberian keterampilan tentang pengelolaan lingkungan dan cara mengatasi problem-problem lingkungan. Pemberian keterampilan dilakukan melalui workshop dan praktik secara

langsung. Pada masyarakat, proses pemberian keterampilan dilakukan dalam setiap program yang melibatkan masyarakat secara langsung.

Environmental attitudes merupakan seperangkat nilai dan *feelings* terhadap lingkungan serta motivasi untuk berperan aktif bagi pengembangan kewarganegaraan ekologi baik secara individu, kelompok atau organisasi (WWF Malaysia, 2008). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa kepedulian masyarakat terhadap lingkungan mulai muncul setelah masyarakat memperoleh pengalaman akan manfaat yang didapatkan akibat alam yang lestari yang diperoleh dari upaya untuk menanam mangrove di pesisir pantai. Pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan tersebut memunculkan kesadaran dalam diri warga negara untuk ikut serta berperan aktif dalam melestarikan lingkungan.

Environmental participations merupakan kepedulian lingkungan yang diwujudkan melalui serangkaian tindakan pro lingkungan dimana respon warga negara terhadap persoalan lingkungan akan menghadirkan partisipasi penyelamatan lingkungan (WWF Malaysia, 2008). Program-program yang dilaksanakan oleh KPA Banaspati telah berhasil menumbuhkan partisipasi dari masyarakat dalam kegiatan pelestarian lingkungan. Partisipasi tersebut diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan penanaman pohon, bersih-bersih pantai, perawatan tanaman, pembibitan dan kegiatan ekonomi yang berwawasan lingkungan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Konsep pelestarian lingkungan pesisir pantai melalui program penanaman mangrove berbasis pembangunan partisipatif oleh KPA Banaspati di Desa Pinotu Kecamatan Toribulu Kabupaten Parigi Moutong yaitu rehabilitasi, pemeliharaan, pengawasan, dan evaluasi.
2. Strategi pelestarian lingkungan pesisir pantai melalui program penanaman mangrove berbasis pembangunan partisipatif oleh KPA Banaspati di Desa Pinotu Kecamatan Toribulu Kabupaten Parigi Moutong ialah dengan program konservasi dan pembibitan, Program penyuluhan, dan penanaman pohon.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan dalam penelitian ini, selanjutnya diajukan saran-saran yaitu:

1. Bagi masyarakat perlu adanya sosialisasi dan penyuluhan oleh pihak terkait tentang manfaat mangrove dan sosialisasi penggunaan sistem hukum formal maupun penegakan aturan yang ada dalam masyarakat berkaitan dengan sanksi yang berlaku jika kedapatan dengan sengaja

- merusak mangrove mengembangkan modal pengelolaan dalam rangka meningkatkan peranserta masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove
2. dari pihak pemerintah perlunya adanya pendampingan kelembagaan secara berkelanjutan, dan perlunya dorongan melalui instansi terkait dalam pembentukan kelompok-kelompok pelestarian mangrove di desa-desa pesisir agar jumlahnya semakin banyak dan perlunya sebagai rangsangan jika ada kelompok yang berhasil melakukan rehabilitasi mangrove.
 3. Penulis menyadari karya ilmiah ini masih terdapat banyak kekurangan dan masih tergolong minim sumber data serta analisis yang masih dangkal dan kurang, oleh karena itu penulis menyarankan kepada penulis selanjutnya untuk lebih banyak menggunakan referensi yang relevan dengan tulisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Arifin. *Hutang Mangrove Fungsi dan Manfaatnya*, Yogyakarta : Kanisius, 2003.
- Moh. Rofiq Ahmad, dan Rozy Munir, *Lingkungan : Sumber Daya Alam dan Kependudukan Dalam Pengembangan*, Jakarta : Universitas Indonesia, 1987.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya.
- Undang-Undang RI No. 32 Tahun 2009: *Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Depdiknas, 2009.
- R, Tambunan Harahap dan Lubis Z, *Pengelolaan Hutan Mangrove di Kabupaten Asahan (Studi Kasus Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove di Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Asahan*, Jurnal Studi Pembangunan. I (I), 2005.
- Supriharyono, *Konservasi Ekosistem Sumber Daya Hayati di Wilayah Pesisir dan Laut Tropis*, Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2007.
- Majid, Ilham. “*Konservasi Hutan Mangrove Di Pesisir Pantai Kota Ternate Terintegrasi Dengan Kurikulum Sekolah*”, Jurnal Bioedukasi, Vol 4, No 2, 2016.
- Cameron and Quinn, *Diagnosing and Changing Organization Culture: Based On The Competing Values Framework*, Reading, Mass : Addison Wesley, 1999.
- Republik Indonesia, “*Undang-undang R.I Nomor 23 Tahun 1997 Tentang Pngelolaan Lingkungan Hidup*,” Jakarta: Dharma Bakti, 1997.
- Hardjasumantri, Koesnandi. *Hukum Tata Lingkungan*, Yogyakarta:Gajah Mada University Press, 2004.
- Ruslan H. Prawiro, *Ekologi Lingkungan Pencemaran*, Jakarta : Satwa Wacana, 1983.
- Resosoedarmo, dkk, *Pengantar Ekologi*, Cet.II, Bandung : CV Remaja Karya, 1985.
- Arief A, *Hutan Mangrove, Fungsi dan Manfaatnya*, Yogyakarta : Kanisius,2003.

- W. Macnae, *A General Account of the Fauna and Fauna Of Mangrove Swamp and Forest In The Indo-West Pasific Region*”, Adv. Mar Biol, 6, 1968.
- Tomlinson, *Biology Of Mangroves and Mangrove Ecosystems*, 1986.
- Steenis V, *Flora*, Cetakan kelima, Jakarta: PT Pradya Pramita, 2006.
- Indriyanto, *Ekologi Hutan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2006.
- Snedaker, S.C., *Mangroves : Their Value And Preputation Nature And Resources*.
- Anugerah, Nontji. *Laut Nusantara*, Jakarta : Djambatan, 1987.
- DG. Bengen, *Ekosistem dan Sumber Daya Alam Pesisir dan Laut serta Prinsip Pengelolaannya*, Pusat Kajian Sumber daya Pesisir dan Lautan, IPB, Bogor, 2004.
- Abubakar, Salim dkk, *Manfaat Mangrove Bagi Peruntukan Sediaan Farmastika di Desa Mamuya Kecamatan Galela Timur Kabupaten Halmahera Timur (Tinjauan Etnofarmakologis)*, Jurnal Enggano, Vol 4, No 1, 2019.
- Kurnia, Dian. Pribadiningtyas, dkk, “*Partisipasi Masyarakat Dalam Rehabilitasi Hutan Mangrove (Studi Tentang Peran Pemerintah dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat untuk Rehabilitasi Hutan Mangrove di Badan Lingkungan Hidup Kota Probolinggo)*”, Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol.1. No.3. 2017.
- Riwayati, “*Manfaat dan Fungsi Hutan Mangrove Bagi Kehidupan*”, Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera, Vol 12, No 2, 2014.
- Arief A, *Hutan Mangrove, Fungsi dan Manfaatnya*, Yogyakarta : Kanisius, 2003.
- Sugiyanti, Y, “*Pelestarian Ekosistem Mangrove Di Taman Hutan Raya (Tahura) Ngurah Rai, Desa Suwung, Denpasar, Bali*, Jurnal Green Growth dan Manajemen Lingkungan, 2020.
- Fachruddin, Achmad Syah. “*Penanaman Mangrove Sebagai Upaya Pencegahan Abrasi di Desa Socah*”, Jurnal Ilmiah Pangabdhi, vol 6, No 1, 2020, 45.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabet, 2010.
- S. Margono, *Penelitian Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: Aneka Putra Cipta, 2002.
- S. Nasution, *Metode Reseach (Penelitian Ilmiah)*, Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

- Arifin, Imran. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*, Cet. III; Malang: Kalimasada Press, 1996.
- Surakhmad, Winarno. *Dasar dan Teknik Research, Pengantar Metode Ilmiah*, Ed.VII, Bandung: Tarsito, 1978.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabet, 2010.
- Undang-undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Hutan.
- Darwanto, Pemberdayaan Ekonomi Lokal Melalui Pelestarian Hutan Rakyat, Studi Kasus Hutan Rakyat Desa Regunung Kabupaten Semarang, Vol.17 No.2 September 2011.
- Rahim, Sukirman & Dewi Wahyuni., Hutan mangrove dan pemanfaatannya, Sleman : CV Budi Utama, 2012)
- Zulkifli, Masyarakat setempat, wawancara oleh penulis di Desa Pinotu 1 juli 2022
- Dahuri, Rokmin. *Pendayagunaan Sumberdaya Kelautan Untuk Kesejahteraan Rakyat*. LISPI. 1999.
- Ghofar, Ahmad. *Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Secara Terpadu dan Berkelanjutan*. Bogor: Cipayung, 2004.
- Rumatayeb, Masyarakat setempat, wawancara oleh penulis di Desa Pinotu 1 juli 2022.

TRANSKIP WAWANCARA

NAMA : GUNAWAN
JABATAN : SEKRETARIS DESA
HARI/TANGGAL :
TEMPAT : PINOTU

wawancara	
peneliti	<p>Assalamuaikum wr.wb perkenalkan nama saya galang anarki gaib dari kampus uin datokarama palu fakultas ftik jurusan tadaris ips {lmu pengetahuan social}. Kedatangan saya kemari ingin menggali informasi terkait pelestarian hutan maggove yang berada di desa pinotu kec toribulu kabupaten Parigi mouton.</p> <ol style="list-style-type: none">1. Bagaimna tanggapan bapak mengenai lingkungan pesisir pantai berbasis mangrove?2. Bagaimna dampak mangrove yang ada di desa pinotu?3. Sy sering melewati tempat atau desa bapak ini saya melihat hutan mangrove yang ada disini termasuk tertata rapi sepert`l yang di lestarikan atau di jaga. Apakah desa ini mempunyai strategi tersendiri atau ada komunitas lain yang perna masuk di desa pinotu untuk program penanaman mangrove
informan	